PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN MELALUI METODE WAFA PADA SISWA TKIT 1 QURROTA A'YUN PONOROGO

SKRIPSI

OLEH:

MIRANDA ILMIA ROSA
NIM. 211117026

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

MEI 2021

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Miranda Ilmia Rosa

Nim : 211117026

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Wafa pada Siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 20-4-2021

Pembimbing

Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I
NIP. 197608202005012002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I
NIP. 197608202005012002

iii

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Miranda Ilmia Rosa

Nim : 211117026

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemapuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Wafa pada Siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:
Hari : Selasa
Tanggal : 4 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini, pada:
Hari : Rabu
Tanggal : 19 Mei 2021

Ponorogo, 19 Mei 2021
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, M.Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Tintin Susilowati, M.Pd ( )

Penguji I : Mukhlison Efendi, M.Ag ( )

Penguji II : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I ( )

Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Miranda Ilmia Rosa
NIM	:	211117026
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi	:	Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Wafa pada Siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 26 Mei 2021

Penulis

Miranda Ilmia Rosa
NIM. 211117026

CS Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Miranda Ilmia Rosa
NIM	:	211117026
Jurusan	:	Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi	:	Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Wafa pada Siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan sendiri.

Ponorogo, 21 April 2021

Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL

78AJX122116474

MIRANDA ILMIA ROSA

CS Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK

Rosa, Miranda Ilmia. 2021. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Wafa pada Siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo. Skripsi. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Kemampuan Membaca Al-Qur'an, Metode Wafa.

Umat Islam diharapkan selalu berupaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Mengenalkan Al-Qur'an sejak dini dapat dilakukan dengan pengenalan huruf hijaiyah. Kemampuan membaca Al-Qur'an di TKIT 1 Qurrota A'yun sebagian masih rendah. Hal ini ditandai dengan adanya anak yang kurang lancar dalam panjang pendek dan melafalkan huruf hijaiyah. Di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo membuat program tahsin untuk orang tua yang dilaksanakan setiap Senin guna mencapai tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) peran orang tua sebagai fasilitator, 2) peran orang tua sebagai motivator, 3) peran orang tua sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa pada siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitian ini yaitu studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) peran orang tua sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa pada siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo dilakukan dengan orang tua yang telah terlibat dalam membantu anak membaca Al-Qur'an saat di rumah, menyediakan fasilitas berupa buku Wafa, alat peraga, meja belajar, papan tulis, tempelan huruf hijaiyah. Untuk orang tua yang mempunyai kesibukan, orang tua mendatangkan guru *private*; 2) peran orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa pada siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo telah berjalan baik. Hal ini dibuktikan dengan mempersiapkan anak ketika akan ujian naik jilid, pemberian perhatian, hadiah, dan hukuman; 3) peran orang tua sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa pada siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo dilakukan oleh ayah dan ibu dengan memberikan penjelasan ketika anak mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, mengatur jadwal membaca Al-Qur'an anak saat di rumah, dan mengatasi masalah anak dalam membaca Al-Qur'an dengan berkomunikasi baik kepada anak.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies*, McGill University, yaitu sebagai berikut:

ء	= ’
ب	= b
ت	= t
ث	= Th
ج	= J
ح	= Ḥ
خ	= kh
د	= D
ذ	= dh
ر	= r

ز	= z
س	= s
ش	= sh
ص	= ṣ
ض	= ḍ
ط	= ṭ
ظ	= ẓ
ع	= ‘
غ	= gh
ف	= f

ق	= q
ك	= k
ل	= l
م	= m
ن	= n
و	= w
ه	= h
ى	= y

Ta’ marbuta tidak ditampakkan kecuali dalam susunan idafa, huruf tersebut ditulis t. Misalnya فطان = *faṭāna*; فطانة النبي = *faṭānat al-nabī.*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	= aw
أي	= ay

او	= ū
أي	= ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf *yā’* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel

Bacaan Panjang

ا	= ā

اى	= ī

او	= ū

Kata Sandang

ال	= al-

الش	= al-sh

وال	= wa’l-

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca Al-Qur'an menjadi kewajiban bagi umat Islam, pelajaran membaca menjadi syarat utama untuk menuju kehidupan yang lebih bermakna. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Takdir Ilahi bahwa fungsi pendidikan pertama adalah memberikan pelajaran dan penanaman membaca (*iqra'*) anak didik sejak usia dini. Kemampuan membaca bagi anak usia dini merupakan kemampuan yang kompleks yang dapat dikuasai melalui proses bertahap selama masa perkembangan anak, karena terdapat sebuah proses yang bertahap, maka tidak salah jika kemampuan membaca ini dipersiapkan sejak dini untuk mengenal dan menguasai kemampuan awal membaca.[1]

Pikiran seorang anak bagai lembran kain putih, dilukis dengan tinta warna menandai dimulainya pembelajaran dari orang tua. Sesuatu terlihat menarik di mata anak, ia dengar di keseharian dan menghinggapi perasaannya, dalam kurun waktu tertentu akan terpahat sebagai awal pengkarakteran individu.[2] Menurut Muhammad Fadlillah, anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Pada masa ini, anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Dalam dunia psikologi, disebutkan anak usia dini merupakan masa yang sangat cemerlang untuk dilakukan pendidikan. Mereka menyebutkan dengan istilah *the golden years*,

---

[1] Sunanih, "Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan Bahasa", *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan*, ISBN: 978-602-361-102-7, 642. https://publikasiilmiah.ims.ac.id, diakses pada tanggal 17 Desember 2020.

[2] Kasmadi, *Membangun Soft Skill Anak-Anak Hebat* (Bandung: CV Alfabeta, 2013), 14.

yaitu seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Pada usia ini, 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk. Apabila anak jarang memperoleh rangsangan pendidikan, perkembangan otaknya lebih kecil 20-30% dari ukuran normal anak seusianya.[3]

Orang tua merupakan bagian terpenting dalam pendidikan anak usia dini. Pemberian stimulus yang baik akan berdampak baik bagi kehidupan anak. Anak adalah salah satu titipan Allah dan merupakan harta yang tidak akan ternilai dalam kehidupan orang tua. Karenanya orang tua harus menjaga dan mendampingi anak dalam setiap langkah yang diambilnya. Tujuan peran orang tua dalam mendidik anaknya yaitu untuk diarahkan agar anak menjadi taat beribadah kepada Allah, berbakti kepada orang tua, serta menghormati saudara dan sesamanya.[4] Senada dengan hal tersebut Ki Hajar Dewantara mengingatkan bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Hal ini juga diungkapkan oleh Emilia yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua pada pendidikan anak usia dini merupakan sesuatu yang sangat penting.[5]

Zakiah Daradjat pun berpendapat bahwa selain sekolah, masyarakat, dan teman sepermainannya keberhasilan pendidikan anak juga sangat dipengaruhi oleh keluarga. Pakar pendidikan lain seperti Ahmad Tafsir juga berpendapat

---

[3] Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoretik & Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, cet. Ke 2 2014), 61-62.

[4] Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19* (Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), 28-29.

[5] Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: HIKAYAT Publishing, 2005), 225.

bahwa peran pendidikan di keluarga (rumah tangga) sangat penting, karena masyarakat yang pada hakikatnya adalah kumpulan dari keluarga-keluarga.[6]

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa peran orang tua sangatlah dibutuhkan anak dalam hal pendidikan termasuk dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Suyadi mengungkapkan "seberapa cepat dan sejauh mana keberhasilan otak seorang anak, belajar membaca sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa lisan yang sebagian besar diperoleh dari rumah sangat menentukan kemampuan membaca anak di sekolah. Apalagi anak diajarkan dengan metode yang menarik dalam mengenal huruf Al-Qur'an."[7]

Peran orang tua memang sangat diperlukan dalam pendidikan agama anak usia dini terutama dalam pengajaran Al-Qur'an. Yang dimaksud dengan pengajaran Al-Qur'an adalah belajar Al-Qur'an dari mengenal huruf hijaiyah, pengucapannya, membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai dengan kaidah tajwid serta menghafal surat-surat pendek.[8] Konsep ini tentunya sejalan dengan sabda nabi yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani:

اَدِّبُوْااَوْلاَدَكُمْ عَلَى ثَلاَثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ اَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَأَةُ الْقُرْآنِ فَاِنَّ حَمْلَةَ الْقُرْآنُ فِىْ ظِلِّ اللهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ ظِلَّهُ مَعَ اَنْبِيَا بِهِ وَاَصْفِيَا بِهِ

"Didiklah anak-anakmu dalam tiga perkara: mencintai nabimu, mencintai keluarganya, dan membaca Al-Qur'an. Maka sesungguhnya orang-orang yang membawa Al-Qur'an berada dalam naungan A'rasy Allah ketika tidak ada

[6] Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 28

[7] Sunanih, "Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan Bahasa", 643.

[8] Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Pendidikan Taman Kehidupan Anak* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 98.

naungan kecuali naungan-Nya bersama para nabbi dan orang – orang yang suci."[9]

Maksud orang-orang yang membawa Al-Qur'an adalah orang-orang yang dapat membaca, menghafal, menghayati, dan mengamalkannya. Ibnu Khaldun dalam mukaddimahnya mengisyaratkan akan pentingnya pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anak, dan menghafalkannya. Ia pun menjelaskan bahwa pengajaran Al-Qur'an merupakan dasar pengajaran dalam semua kurikulum sekolah di berbagai negara Islam. Sementara itu, Ibnu Sina dalam bukunya As Siyasah menasihatkan agar dalam mempersiapkan anak dari segi fisik dan mental hendaknya dimulai dengan mengajarkan Al-Qur'an kepadanya, agar sejak dini ia sudah mulai mengenal bahasa Arab asli, dan tertanam dalam jiwanya nilai-nilai keimanan.[10]

Usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk menanamkan cinta anak pada Al-Qur'an. Diusia ini lah langkah pertama yang harus ditempuh orang tua untuk membuat anak jatuh hati pada Al-Qur'an. M Ratib an-Nabilsy mengatakan: "Dari penelitian pendidikan yang dilakukan, M Ratib an-Nabilsy menyimpulkan bahwa usia yang sangat rawan dalam menerima dan menirukan kebiasaan dan nilai-nilai kebaikan adalah usia taman kanak-kanak, kemudian usia sekolah dasar."[11]

Ibnu Khalam mengatakan, "Hendaklah pendidikan yang pertama untuk anak adalah mengajarkan Al-Qur'an sebelum dipersiapkan fisik dan akalnya,

---

[9] Al Hasyimi, *Mukhtar Al Hadits An Nabawi*, 7.

[10] Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Pendidikan Taman Kehidupan Anak*, 99.

[11] Sa'ad Riyadh, *Kiat Praktis Mengajarkan Al-Qur'an Pada Anak Panduan bagi Guru TPA, Orangtua dan Para Pendidik* (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2017), 54-58.

agar sejak dini dia mengucap bahasa Arab asli dan meresap pada dirinya nilai-nilai iman." Sementara itu, Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin juga berkata, "Hendaknya anak diajari Al-Qur'an, hadits-hadits Rasulullah, kisah-kisah orang bijak dan baik, serta sebagian hukum agama." Sebuah riwayat menyatakan bahwa pada hari kiamat, Allah akan mengenakan sebuah mahkota yang cahayanya lebih indah daripada cahaya matahari di rumah-rumah dunia kepada orang tua seorang anak yang membaca Al-Qur'an.[12]

Berdasarkan uraian di atas, mengajarkan Al-Qur'an sejak usia dini merupakan sebuah hal yang penting agar anak lebih mencintai Al-Qur'an serta tertanam nilai keimanan pada dirinya. Selain guru di sekolah, orang tua juga sangat berperan dalam membimbing atau mengajarkan Al-Qur'an pada anak saat berada di luar sekolah atau di rumah. Peranan orang tua terhadap pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, kasih sayang, rasa aman, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik. Selain itu, peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah.[13]

Al-Qur'an adalah kalam Allah berupa wahyu yang diturunkan kepada Nabi SAW. sehubungan dengan ini, definisi – definisi yang dikemukakan oleh para ulama dapat disederhanakan sebagai berikut:

PONOROGO

[12] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 286.

[13] Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet ke -2 2016), 9.

القُرْآنُ هُوَ كَلَامُ اللهِ الْمُعْجِزِ المُنَزِّلِ عَلَى النّبى صلى الله عليْهِ وسلّم المَكْتُوْبِ فِى المَصَاحِفِ المَنْكُوْلِ بِالتَّوَاتُرِالمُتَعَبَّدِ بِتِلَاوَتِه

Artinya: "Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang tertulis di dalam mushaf, diriwayatkan terus menerus secara mutawatir, dan membacanya menjadi ibadah".[14]

Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak merupakan metode pengajaran yang diwariskan oleh para pendahulu kita. Adapun pahala orang tua yang mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya dan bersabar dalam mendidik mereka, maka mereka mendapatkan pahala yang besar sebanding dengan keletihan, kesabaran serta beban yang harus ditanggungnya dalam mendidik mereka. Mereka berdua akan mendapatkan dua pakaian kebesaran yang tidak dapat diangkat oleh penduduk bumi.[15]

Namun sekarang ini banyak orang tua yang kurang peduli dengan kemampuan membaca Al-Qur'an anak, mereka sibuk dengan kepentingannya sendiri sehingga lupa kewajibannya sebagai orang tua yang sangat dibutuhkan anaknya. Selain itu, tidak sedikit orang tua yang menaruh atau mempercayakan seluruh pendidikan anak kepada guru di sekolah. Padahal waktu anak lebih banyak dihabiskan di rumah daripada di sekolah.

PONOROGO

Di zaman sekarang ini banyak sekali metode yang dipakai untuk belajar al-Qur'an. Diharapkan dari berbagai metode yang ada, masyarakat semakin giat dalam mempelajari dan membaca al-Qur'an. Metode yang menyenangkan akan

---

[14] Abdul Wahid dan Muhammad Zaini, *Pengantar 'Ulumul Qur'an & 'Ulumul Hadis* (Banda Aceh: Penerbit PeNa, 2016), 2-3.

[15] Mahmud Al-Dausary, *Keutamaan Al-Qur'an,* 63. www.alukah.net *diakses pada tanggal 3 Februari 2021.*

menumbuhkan jiwa untuk mencintai al-Qur'an. Seperti yang telah diterapkan di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo. Di TKIT 1 Qurrata A'yun menerapkan metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk anak usia dini. Metode wafa merupakan program yang pertama kali diluncurkan dengan dikemas sangat bersahabat dengan dunia anak. Metode pembelajaran Wafa menggunakan 5P (Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, dan Penutupan) yang dapat digunakan oleh semua jenjang. Pembelajaran Al-Qur'an metode Wafa menggunakan pendekatan kata yang telah dikenal sehari-hari dan mendahulukan huruf-huruf fonim yang sama atau serupa dengan bahasa Indonesia. Metode Wafa ini sering disebut dengan metode otak kanan yang mana dalam pembelajarannya menggunakan aspek multisensorik atau perpaduan dari berbagai indera seperti, visual, audiotorial, dan kinestetik. Dengan metode otak kanan ini akan mempercepat penyerapan informasi dan menghasilkan ingatan jangka panjang.[16]

TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo mempunyai program bagi orang tua yaitu program tahsin Wafa yang bertujuan agar pembelajaran Al-Qur'an sesuai antara di sekolah dan di rumah, pihak sekolah mendatangkan ustadzah untuk membimbing orang tua siswa untuk belajar metode Wafa ini.[17]

Kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo sebagian masih rendah. Hal ini ditandai dengan adanya anak yang

---

[16] Khasan Ubaidillah, "Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak di RA Ar Rasyid Kartasura" *Jurnal Islamic Early Childhood Education*, Vol.3 No.2, Desember 2018, 184-185. http://journal.pps-pgra.org/index.php/Ijiece/article/view diakses pada tanggal 16 Desember 2020.

[17] Lihat Transkip Wawancara No. 02/W/18-1/2021.

kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an dan kurang tepat dalam melafalkan huruf hijaiyah dengan jelas. Dalam hal ini terdapat permasalahan pada kemampuan membaca Al-Qur'an terutama pada indikator kelancaran dan makhorijul huruf. Namun pada saat anak dikenalkan dengan metode Wafa, anak mudah mengingat huruf-huruf Al-Qur'an dengan mudah.[18]

Melihat fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN MELALUI METODE WAFA PADA SISWA TKIT 1 QURROTA A'YUN PONOROGO"**

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada peran orang tua sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa pada siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikembangkan di atas, dikemukakan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa pada siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo?

[18] Lihat Transkip Wawancara No. 01/W/18-1/2021.

2. Bagaimana peran orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa pada siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo?
3. Bagaimana peran orang tua sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa pada siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran orang tua sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa pada siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.
2. Untuk mengetahui peran orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa pada siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo
3. Untuk mengetahui peran orang tua sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa pada siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam upaya memahami lebih jauh tentang peran orang tua dalam

meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini akan menfaat bagi:

a. Orang tua

Melalui penelitian ini dapat menginspirasi orang tua dalam membimbing anaknya pada kemampuan membaca Al-Qur'an.

b. Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi, bahan masukan, serta bahan bacaan dalam mengoptimalkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

c. Anak

Melalui kegiatan yang dilakukan, mudah-mudahan nantinya kemampuan membaca Al-Qur'an anak dapat berkembang sesuai harapan yang akan menjadi bekal untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

d. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang lebih matang dalam bidang pendidikan dan penelitian dan juga sebagai sumbangan untuk memperkaya ilmu pengetahuan.

PONOROGO

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematis pembahasan dalam penelitian ini dijabarkan dalam 6 (enam) bab yang saling berkaitan, yang merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

BAB I Pendahuluan, bab ini memberikan gambaran umum untuk pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, yang memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori, berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III : Metode Penelitian, bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, serta tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Temuan Penelitian, bab ini berisi deskripsi data umum tentang profil TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo, visi, misi, letak geografis serta sarana dan prasarana sekolah dan deskripsi data khusus tentang peran orang tua sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa pada siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo, peran orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa pada siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo, peran orang tua sebagai pembimbing dalam

meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa pada siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

BAB V Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi temuan-temuan dari hasil penelitian dan analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan peran orang tua sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa dan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an setelah diteapkan metode Wafa pada siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

BAB VI Penutup, bab ini berfungsi memudahkan pembaca dalam mengambil inti dari skripsi, berisi kesimpulan dan saran.

PONOROGO

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum mengadakan penelitian ini, penulis melakukan telaah atau kajian penelitian yang sudah ada agar menghindari kesamaan, dan berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu terkait kemampuan membaca Al-Qur'an:

1. Skripsi dari Alifya Rahman, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2019, yang berjudul Peran Orangtua dalam membimbing anak membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di Perumahan Puri Husada RW 12 Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor) difokuskan pada peran orang tua dalam membimbing anak membaca al-Qur'an di rumah dan motivasi yang diberikan kepada anak supaya anak bersemangat ketika dibimbing membaca al-Qur'an oleh orang tuanya dan metode yang digunakan orang tua ketika membimbing anak membaca al-Qur'an di rumah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Membaca Al-Qur'an Studi Kasus di Perumahan Puri Husada Agung RW 12 Kec. Gunung Sindur Kab. Bogor menunjukkan hasil bahwa orang tua berperan dalam kegiatan membimbing anak membaca Al-Qur'an di rumah dengan baik.

   Persamaan penelitian ini dengan penelitian dari Alifya adalah sama-sama meneliti terkait peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan Al-Qur'an. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian dari Alifya

adalah penelitian saat ini dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an menggunakan metode Wafa. Penelitian dari Alifya melakukan penelitian di Perumahan Puri Husada RW 12 Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti bertempat di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

2. Skripsi dari Siti Khoerotun Nisa, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Alma Ata Yogyakarta 2017, yang berjudul Peran Sekolah dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Iqro' di TK BAIK Yogyakarta. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah 1) Peran sekolah dalam meningkatkan kemapuan membaca Al-Qur'an melalui metode Iqro' di TK BAIK Yogyakarta adalah sekolah mengadakan privat iqro' atau ngaji Iqro' dengan menggunakan CBSA (cara belajar santri aktif), asistensi, komunikatif, pengulangan dan imtaq (hafalan surat-surat pendek secara bersama-sama), 2) Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Iqro' adalah mengantar dan menjemput anak, memberi motivasi, mendampingi anak ketika mengaji di rumah, menanya sampai mana ngajinya, menyuruh anak untuk mengaji di rumah, 3) faktor penghambat orang tua dan sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Iqro' adalah kerjasama orang tua dan sekolah, fasilitas yang baik dan memadai, mood anak yang baik, ustadzah yang selalu sabar dalam membimbing, reward yang diberikan pembimbing. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurang

kondusifnya waktu antara shalat dhuha dan ngaji Iqro', mood anak yang tidak bagus.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nisa adalah sama-sama meneliti tentang kemampuan membaca Al-Qur'an. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian nisa yaitu menggunakan metode wafa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, sedangkan penelitian Nisa menggunakan metode Iqro' dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Perbedaan yang lainnya terletak pada tempat penelitian.

3. Skripsi Dewi Atiyah, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2019, yang berjudul Metode Wafa Dalam Pembelajaran Tahsin Di TKIT Harapan Bunda Purwokerto Timur. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan metode Wafa dalam pembelajaran Tahsin di TK IT Harapan Bunda Purwokerto. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode Wafa yang dilaksanakan di TK IT Harapan Bunda Purwokerto sudah melaksanakannya dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari peserta didik yang mampu membaca dan melafalkan huruf hijaiyah dengan tepat dan dalam menghafal surat-surat pendek, doa harian, dan hadist pendek dengan benar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Atiyah adalah sama-sama meneliti metode Wafa. Adapun perbedaan peneilitian ini dengan penelitian Atiyah adalah veriabel dan tempat lokasi penelitian. Penelitian

ini mengkaji peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qir'an melalui Metode Wafa sedangkan penelitian Atiyah mengkaji metode Wafa dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an (Tahsin)

4. Skripsi dari Qanita Nurul Sa'adah, mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2018, yang berjudul "Metode Bimbingan Orang Tua dalam Memotivasi Anak Membaca Al-Qur'an Di Wilayah Rw 07 Candi Pawon Manyaran Semarang". Penelitian ini membahas tentang bagaimanakah metode bimbingan orang yang dilakukan dalam memotivasi anak dalam membaca al-Qur'an dan bagaimana motivasi anak dalam membaca al-Qur'an. Hasil dari penelitian adalah metode bimbingan orang tua yang dilakukan di wilayah RW 07 Candi Pawon Manyaran Semarang adalah motivasi anak dalam membaca al-Qur'an di wilayah RW 07 Candi Pawon Manyaran Semarang timbul karena dorongan dari orang tua serta bimbingan dengan nasehat, bimbingan dengan perhatian, bimbingan dengan pembiasaan dan bimbingan dengan keteladanan.

   Persamaan penelitian ini dengan penelitian Qanita adalah sama-sama meneliti apa yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan kemapuan membaca Al-Qur'an anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Qanita adalah penelitian ini membahas tentang tiga peran orang tua yaitu peran orang tua sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Sedangkan penelitian Qanita hanya membahas tentang metode bimbingan yang dilakukan orang tua dalam memotivasi anak membaca Al-Qur'an.

B. Kajian Teori

1. Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran Orang Tua

Peran merupakan dinamisasi ataupun penggunaan dari hak dan kewajiban ataupun bisa juga disebut subjektif. Kedua unsur ini saling terkait karena antara pesan dan status tidak akan ada artinya jika tidak digunakan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukan, maka orang tersebut telah menjalankan suatu peranan.

Soerjono Soekamto dalam buku memperkenalkan sosiologi menjelaskan bahwa peran atau peranan adalah setiap manusia yang menjadi warga suatu mayarakat senantiasa memiliki status dan kedudukan dalam masyarakat. Status merupakan sebuah posisi dari suatu sistem sosial, sedangkan peran atau peranan adalah pola perilaku yang tekait dengan status tersebut. David Berry dalam buku pokok-pokok pikiran dalam sosiologi menjelaskan bahwa peran adalah sebagai seperangkat harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.[19]

Dalam situasi stabil, peran tidaklah sekedar kesempatan melakukan tindakan, tetapi lebih daripada itu adalah cara bagaimana kontak dan komunikasi seharusnya dilakukan. Peran yang melekat

[19] Sigit Purnama dkk, *Pengembangan Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 1, 2019), 151-152.

dalam diri seseorang memungkinkan ia mengekspresikan emosinya dan memperlihatkan eksistensinya. Peran telah memungkinkan orang membangun pola tingkah laku dan bersikap, dan di dalam peran terdapat pula strategi bagaimana seharusnya menguasai berbagai macam situasi. Peran adalah sesuatu yang dapat dimainkan sehingga seseorang dapat diidentifikasi perbedaannya dengan orang lain. Peran memberikan ukuran dasar bagaimana seseorang seharusnya diperlakukan dan ditempatkan dalam masyarakat.[20]

Menurut Miami dalam Lestari, orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Sedangkan menurut Gunarsa dalam Slameto, orangtua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, kebiasaan-kebiasaan sehari-hari. Selain itu Nasution dalam Slameto mengartikan orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atas tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.[21]

Orang tua disini adalah ayah dan ibu yang memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak dan bertanggung jawab

[20] Sunyoto Usman, *Sosiologi sejarah, teori, dan metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, cet ke-2 2015), 60.

[21] Novrinda, dkk, "Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan", *Jurnal Potensia, PG – PAUD FKIP UNIB*, Vol.2 No.1, 2017, 42. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/3721/1969 diakses pada tanggal 20 November 2020.

dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Jadi orang tua merupakan komponen dari keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang secara sadar mendidik anak – anaknya untuk mencapai kedewasaan.

Berdasarkan pengertian keduanya, pengertian peran orang tua adalah hak dan kewajiban ayah dan ibu yang harus dilakukan sesuai dengan fungsi dan kedudukannya sebagai keluarga di dalam masyarakat untuk mendidik anak-anaknya dalam mencapai kedewasaan. Peran orang tua dalam mendampingi dan mendidik anak tidak terbatas sebagai orang tua saja, Stanback dan Susan dikutip dari Sigit Purnama dkk, berpendapat tentang peranan orang tua dalam mendidik anak, sebagai berikut.

1) Peran sebagai fasilitator

Fasilitas pembelajaram merupakan sarana prasarana yang berfungsi untuk memudahkan pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan proses pembelajaran.[22] Fasilitator merupakan orang yang memberikan fasilitas.

Orang tua sebagai fasilitator bertanggungjawab menyesuaikan diri untuk terlibat dalam membantu belajar anak di rumah, mengembangkan keterampilan belajar yang baik, memajukan pendidikan dalam keluarga dan menyediakan sarana

[22] Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, cet.1 2017), 179.

alat belajar seperti tempat belajar, penerangan yang cukup, buku — buku, dan alat tulis.[23]

2) Peran sebagai motivator

Menurut Purwanto menyatakan bahwa motivasu adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Menurut Uno motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi, "belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu".

Menurut Endang motivasi belajar berhubungan erat dengan motif yaitu dorongan seseorang yang timbul dari dalam maupun luar diri yang akan mempengaruhi keinginan belajar seseorang, dan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.[24]

Orang tua akan memberikan motivasi kepada anak dengan cara meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, mempersiapkan anak untuk menghadapi ulangan, mengendalikan

[23] Sigit Purnama dkk, *Pengembangan Alat Permainan Edukatif* , 158.
[24] Endang Titik Lestari, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), 4-5.

stress yang berkaitan dengan sekolah, mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah dan memberi penghargaan terhadap prestasi belajar anak dengan memberi hadiah maupun kata – kata pujian.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk merangsang minat atau memberi motivasi anak dalam belajar. Rangsangan tersebut merupakan dorongan ekstrinsik.

a) Pemberian Perhatian

Perhatian yang diberikan orang tua terhadap anak dapat berpengaruh terhadap motivasi belajarnya. Misalnya, pada saat anak pulang sekolah, hendaknya orang tua menanyakan apa saja yang dilakukan sekolah. Seringnya orang tua menanyakan hal tersebut kepada anak tentang kegiatannya di sekolah dapat membangkitkan motivasi belajarnya, ia merasa mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tuanya.

b) Pemberian Hadiah

Pemberian hadiah sering digunakan oleh orang tua kepada anak jika anak berhasil melakukan suatu kegiatan. Hal tersebut pada umumnya berbentuk benda. Hadiah tersebut dapat memotivasi anak agar mereka giat belajar.

c) Pemberian Penghargaan

Pemberian penghargaan diberikan kepada orang tua dalam rangka memberikan penguatan dari dalam diri anak yang

dapat berupa pujian sehingga anak dapat merasa lebih percaya diri.

d) Pemberian hukuman

Pemberian hukuman juga merupakan salah satu bentuk motivasi. Pemberian hukuman salah satu bentuk kasih sayang orang tua kepada anak.

3) Peran sebagai pembimbing atau pengajar

Jones mendefinisikan bahwa bimbingan adalah bantuan seseorang kepada orang lain dalam membuat pilihan, menyesuaikan dan memecahkan masalah. Makna yang terkandung dalam definisi tersebut adalah bahwa bimbingan merupakan pertolongan seseorang kepada orang lain untuk membantunya membuat pilihan dan penyesuaian dalam memecahkan masalah.[25]

Orang tua akan memberikan pertolongan atau bimbingan kepada anak dengan siap membantu belajar melalui pemberian penjelasan pada bagian yang sulit dimengerti oleh anak, membantu anak mengatur waktu belajar, dan mengatasi masalah belajar dan tingkah laku anak yang kurang baik. Menurut Sri Rahmawati, penanaman motivasi belajar pada anak oleh orang tua harus dilakukan sejak dini agar lebih *ajeg* dan menetap dalam

[25] Siti Rahmi, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak* (Aceh: Syiah Kuala University Press, cet. Ke-1 2021), 9.

diri anak. Hendaknya orang tua tak hanya menekankan motivasi belajar untuk meraih prestasi dalam bidang akademik semata.[26]

Dalam Islam pun peranan dan tanggungjawab keluarga khususnya orang tua, telah disinggung dalam beberapa hadis Nabi Muhammad saw. bahwa terdapat beberapa kewajiban yang harus dilakukan orang tua terhadap anaknya sejak usia dini, antara lain:

a. Memberi nama anaknya dengan nama yang bagus
b. Memberi makan anaknya dengan makanan yang halal dan bermutu (halalan thoyyiban)
c. Mengajar anaknya membaca Al-Qur'an sejak usia dini
d. Melatih anaknya olahraga dan keterampilan fisik
e. Mendidik anaknya dengan budi pekerti yang luhur
f. Mengawinkan anaknya apabila sudah dewasa[27]

b. Peran Ibu

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

PONOROGO

[26] Sigit Purnama dkk, *Pengembangan Alat Permainan Edukatif*, 158.
[27] Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga* (Jakarta: Mitra Abdi Press, 2009), 48.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai dalam mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengartikan kaum ibu adalah pendidik bangsa.

Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik-buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari. Seorang ibu yang selalu khawatir dan selalu menurutkan keinginan anak-anaknya, akan berakibat kurang baik. Demikian pula tidak baik bagi seorang ibu berlebih-lebih mencurahkan perhatian kepada anaknya. Asalkan segala pernyataan disertai rasa kasih saying yang terkandung dalam hati ibunya, anak itu dengan mudah akan tunduk kepada pimpinannya.

Sesuai dengan fungsi serta tanggungjawab sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak – anaknya adalah sebagai:

1) Sumber dan pemberi kasih sayang
2) Pengasuh dan pemelihara
3) Tempat mencurahkan isi hati
4) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
5) Pembimbing hubungan pribadi

PONOROGO

6) Pendidik dalam segi-segi emosional.[28]

Pada perannya, seorang ibu di rumah laksana guru, sahabat, dan sekaligus menjadi seorang motivator. Ibulah orang pertama yang memberi pelajaran berharga terhadap anak-anak. Seorang anak dapat merasakan kehangatan, rasa cinta, kedamaian, tersenyum, dan berkata-kata. Bahkan lebih jauh sebuah pernyataan menggmbarkan, "Ibu adalah madrasah bagi putra putrinya. Jika engkau mempersiapkannya, maka sama artinya mempersiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya".[29]

c. Peran Ayah

Ayah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini, meskipun perannya berbeda dengan peran ibu. Keduanya memberikan kontribusi yang sama besarnya dalam perkembangan anak usia dini, meskipun peran yang diambil berbeda. Kelekatan antara anak dan ibu sudah terjalin sejak anak berada di dalam kandungan dan proses menyusui. Sedangkan ayah mampu membentuk hubungan lekat dengan anak setelah periode pasca kelahiran.

Secara umum peran yang banyak diambil ayah dalam keluarga adalah sebagai pencari nafkah, sumber perlindungan, sebagai pendamping ibu dan sebagai pengambil keputusan dalam keluarga.

[28] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 21, 2014), 82.

[29] Kasmadi, *Membangun Soft Skill Anak-Anak Hebat*..., 15.

Faktor-faktor yang memengaruhi ayah untuk mengambil peran dan terlibat dalam pengasuhan adalah kesejahteraan psikologisnya, sikap kepribadian, motivasi, dan jenis pekerjaannya.[30]

Di samping ibu, seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi gengsinya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya.

Meskipun demikian, di beberapa keluarga masih dapat kita lihat kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah. Karena sibuknya bekerja mencari nafkah, si ayah tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anaknya.

Tanpa bermaksud mendiskriminasikan tugas dan tanggungjawab ayah dan ibu di dalam keluarga, ditinjauu dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat di kemukakan bahwa peranan ayah dalam pendidikann anak yang lebih dominan adalah sebagai:

1) Sumber kekuasaan di dalam keluarga
2) Penghubung intern keluara dengan masyarakat atau dunia luar
3) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
4) Pelindung terhadap ancaman dari luar
5) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
6) Pendidik dalam segi-segi rasional.[31]

---

[30] Jarot Winarko dan Esther Setiawati, *Ayah Baik – Ibu Baik Parenting Era Digital Pengaruh Gadget dan Perilaku terhadap kemampuan anak,* (Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia, 2016), 149.

[31] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 83.

2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Kemampuan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan.[32] Menurut Aan Hasanah, Kemampuan dalam arti umum dapat dibatasi sebagai "kemampuan yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan."[33] Kemampuan adalah suatu yang dimiliki oleh setiap manusia untuk menjalankan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.[34]

Berdasarkan pernyataan diatas, kemampuan merupakan kesanggupan yang ada pada setiap individu untuk menjalankan tugas atau pekerjaan agar tercapainya tujuan. Kemampuan ini berasal dari diri sendiri dengan usaha yang berarti akan berbeda pada setiap individu.

b. Pengertian Membaca

Dalam ajaran Islam, membaca merupakan ajaran pertama yang disampaikan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW. penyampaian Tuhan ini terukir indah dalam QS. Al-Alaq: 1-5.[35] Yang berbunyi:

---

[32] Https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Kemampuan *diakses pada tanggak 8 Desember 2020.*

[33] Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 35.

[34] Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT IMPERIAL BHAKTI UTAMA, 2007), 63.

[35] Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 204.

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ

Yang Artinya: *1. Bacalah denga (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, 5. Dia mengejar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*.[36]

Membaca berasal dari kata dasar baca, yang artinya memahami arti tulisan. Membaca adalah satu proses yang sangat penting untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan penulis. Membaca suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

Tujuan utama membaca adalah kegiatan pemerolehan informasi dari media cetak. Informasi ini diperoleh melalui proses pemahaman. Secara spesifik membaca adalah suatu keterampilan bertujuan untuk mengenali aksara dan tanda-tanda baca, mengenali hubungan antara

PONOROGO

[36] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru* (Surabaya: UD. Mekar Surabaya, 2000), 1079.

aksara dan tanda baca dengan unsur linguistik yang formal, serta mengenali hubungan antara bentuk dengan makna. [37]

c. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari kata qara'a, yang artinya menyatukan dan menghimpun. Qara'a juga bermakna membaca. Al-Qur'am adalah himpunan huruf-huruf dan kata-kata dalam satu ayat, himpunan ayat-ayat dalam surah, himpunan surat dalam Al-Qur'an, yang dapat dibaca.

Menurut istilah adalah firman Allah Swt yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat jibril secara mutawatir, serta sebagai mukjizat dan membacanya bernilai ibadah.[38] Al-Qur'an adalah Kalamullah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW dan membacanya adalah ibadah[39]

Definisi Al-Qur'an yang merupakan kesepakatan jumhur ulama adalah kalam AllAh yang berupa mukjizat yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara malaikat jibril as, tertulis dalam *mushaf* diriwayatkan kepada kita dengan *mutawwatir*. Membacanya merupakan ibadah, diawalu dengan Al-Fatihah dan ditutup dengan An-Nas.[40]

---

[37] Ria Kristia dan Husniyatul Fitriyah, *Keterampilan Membaca* (Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan, 2018), 8-9.

[38] Mahmudah Mastur, *Seri Ensiklopedia Anak Muslim: Mengenal Al-Qur'an & Hadits* (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), 5.

[39] Muhammad Syauman Ar-Ramli, *Nikmatnya Menangis Bersama Al-Qur'an* (Jakarta: Istanbul, 2015), 17.

[40] Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 4.

Allah SWT menurunkan kitab suci Al-Qur'an tidak sekaligus seutuhnya, melainkan secara berangsur-angsur selama jangka waktu kira-kira 23 tahun. Wahyu pertama diturunkan ketika Nabi Muhammad saw berumur 40 tahun, yaitu pada malam Senin 17 Ramadhan bertepatan dengan 6 Agustus 610 Masehi pada waktu Nabi berada di Gua Hira. Wahyu pertama itu adalah ayat 1-5 surat Al-Alaq (surah 96)[41].

d. Adab Membaca Al-Qur'an

Berikut beberapa adab terhadap Al-Qur'an:

1) Sebelum membaca Al-Qur'an hendaknya seseorang membersihkan mulutnya dengan siwak atau selainnya.
2) Saat membaca Al-Qur'an hendaknya dalam keadaan suci. Dalam sebuah surat yang ditulis Nabi untuk Amr bin Hazm disebutkan:
3) Dianjurkan untuk membaca Al'Qur'an di tempat yang bersih. Sebagian ulama menganjurkan untuk membaca Al-Qur'an di masjid.
4) Boleh membaca dengan berdiri atau berbaring.
5) Tilawah diawali dengan membaca *ta'awudz*, meminta perlindungan kepada Allah dari setan terkutuk.[42] Ini berdasarkan firman Allah:

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ

[41] Abdul Chaer, *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 1.
[42] Ar-Ramli, *Nikmatnya Menangis Bersama Al-Qur'an*, 25.

"Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk." (QS. An Nahl: 98).[43]

6) Pada saat membaca Al-Qur'an harus disertai kekhusyukan dan tadabur.

7) Dianjurkan untuk membaca dengan tartil.[44] Keharusan membaca tartil telah disepakati oleh para ulama bedasarkan firman Allah:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا

"atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan." (QS. Al Muzammil:4).[45]

8) Tidak tertawa, gaduh, dan berbicara saat membaca Al-Qur'an, kecuali terpaksa. Dan hendaknya melaksanakan firman Allah:[46]

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al A'raf: 204).[47]

9) Perhatikan cara membaca Al-Qur'an yang benar, seperti makharijul Huruf dan tajwidnya, jika ketika membaca Al-Qur'an kamu merasa keliru tajwid, ulangi bacaan hingga benar.

10) Selesai membaca Al-Qur'an, bacalah *Shodaqallahul 'azhiim*.[48]

---

[43] Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru*, 417.
[44] Ar-Ramli, *Nikmatnya Menangis Bersama Al-Qur'an*, 28.
[45] Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya…,* 988.
[46] Ar-Ramli, *Nikmatnya Menangis Bersama Al-Qur'an*, 25-29.
[47] Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya…,* 256.
[48] Mastur, *Seri Ensiklopedia Anak Muslim: Mengenal Al-Qur'an & Hadits*, 23.

e. Keutamaan membaca Al-Qur'an

Diantara keutamaan membaca dan khatam Al-Qur'an adalah:

1) Al-Qur'an menjadi syafaat

Al-Qur'an akan menjadi syafaat di hari kiamat. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Umamah Al-Bahlili yang menyatakan bahwa beliau mendengar Rasulullah saw bersabda:

اِقْرَؤُواالْقُرْآنَ فَاِنَّهُ يَاْتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفيعًا لأَصْحَابِهِ

"Bacalah oleh kalian Al-Qur'an. Karena ia (Al-Qur'an) akan datang pada hari kiamat kelak sebagai pemberi syafaat bagi orang-orang yang membacanya." (HR. Muslim)

Rasulullah saw. memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an dengan bentuk perintah yang bersifat mutlak.jadi, Al-Qur'an wajib hukumnya untuk dibaca setiap hari dan setiap kesempatan, yang lebih utama pada bulan Ramadhan. Allah menjanjikan pahala yang berdiri sendiri yang akan memberikan syafaat atas seizing Allah swt.

2) Al-Qur'an menjadi pembela di Akhirat

Dalam hadits dari An-Nawwas bin Sam'an Al-Kilabi berkata bahwa telah mendengar Rasulullah saw bersabda:

يُؤْتَ بِالْقُرْآنِ يَوْمِ الْقِيَا مَةِ وَأَهْلِهِ الّذِيْنَ كَانُوْا يَعْمَلُونَ بِهِ تَقْدُمُهُ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَآلُ عِمْرَانَ تُحَاجّانِ عَنْ صَاحِبِهِمَا

"*Akan didatangkan Al-Qur'am pada hari kiamat kelak dan orang yang rajin membacanya dan senantiasa rajin beramal dengannya, yang paling depan adalah surah Al-Baqarah dan surah Ali Imran, keduanya akan membela orang-orang yang membacanya."* (HR. Muslim)

3) Pahala Membaca Al-Qur'an

Setiap orang yang membaca Al-Qur'an akan memperoleh pahala walaupun bacaannya kurang tepat. Orang yang mahir membaca Al-Qur'an adalah orang yang bagus dan tepat dalam bacaannya. Sedangkan orang yang tidak tepat serta mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Tetapi kedua-duanya tetap akan mendapat pahala yakni pahala tilawah, pahala atas keletihan dan kesulitan yang ia alami. Ibnu Mas'ud menyatakan bahwa Rasulullah menjelaskan tentang pahala bagi orang yang membaca Al-Qur'an sebagai berikut:

عَنْ أَبْنِ مَسْعُودٍ رَضِىَ اللّهُ عنه قال : قَال رَسُولُ اللّهِ صلى اللّهُ عَلَىْ وسلّم مَن قَرَأَ حَرْفًا مِن كِتَابِ اللّهُ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالحَسَنَةُ عَشُرُ أَمُثَالِهَا لآ أَقُولُ الِمَ حَرَفُ وَلَكِنُ اَلِفُ وَلآمُ حَرَفُ وَمَيمُ حَرُفُ

"Dari Ibnu Mas'ud berkata bahwa Rasulullah bersabda:"Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah maka baginya satu hasanah (kebaikan) dan satu jasanah itu sama dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf."(HR. At-Tirmidzi)

4) Al-Qur'an sebagai Pengangkat Derajat Orang yang Membacanya

Al-Qur'an dapat mengangkat derajat yang membacanya, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari sahabat 'Umar bin Al-Khathab bahwa Rasulullah bersabda:

اِنَّ اللّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ اَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخْرِيْنَ

"*Sesungguhnya Allah dengan Al-Qur'an ini mengangkat suatu kaum dan menghinakan kaum lainnya."* (HR. Muslim)[49]

f. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an

[49] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, 287-292.

Kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh 4 faktor utama. Beberapa faktor tersebut adalah:

a) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis yang mempengaruhi kemampuan dan ketidakmampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an adalah:

1) Kesehatan fisik misalnya kelelahan, karena jika seorang siswa merasa lelah setelah beraktivitas maka ia akan kesulitan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
2) Keadaan neurologis misalnya cacat otak, jika seorang siswa dalam keadaan seperti itu maka akan sulit baginya untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan benar.
3) Jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, karena kemampuan membaca Al-Qur'an siswa laki-laki dan perempuan berbeda. Biasanya perempuan lebih sungguh-sungguh sehingga lebih cepat menangkap pelajaran dan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

b) Faktor intelegensi

Istilah intelegensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir dan dapat meresponnya dengan cepat. Namun secara umum intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi mampu atau tidaknya anak dalam membaca Al-Qur'an.

c) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kemapuan membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Latar belakang dan pengalaman siswa di rumah.
2) Sosial ekonomi keluarga siswa.

d) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an adalah:

1) Motivasi
2) Minat
3) Kematangan social
4) Emosi
5) Penyesuaian diri.[50]

g. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1) Ketepatan Tajwid

Menurut para ulama ahli Al-Qur'an tajwid adalah mengucapkan setiap huruf dari makhraj (tempat keluarnya huruf) dengan benar, dengan menunaikan seluruh haknya (sifat absolut huruf yang selalu menempel misalnya *hams, jahr, isyi'la'*, dll) dan menunaikan seluruh mustahak nya (sifat kondisional huruf yang sewaktu-waktu ada semisal *iszhar,*

[50] Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 27-28.

iqlab, ikhfa, dll) dengan tanpa berlebihan dan tanpa *takalluf* (mempersulit diri) serta tanpa *ta'assuf* (semaunya sendiri).

Seorang bisa sampai pada tajwid dengan memperbanyak latihan dan *talaqqi* (bertemu langsung dengan guru) dari guru yang mutqin (menguasai ilmunya) dan ahli mengajar.[51]

2) Ketepatan *Makhorijul Huruf*

Makhraj ditinjau dari morfologi berasal dari *fi'il madhi*: خَرَجَ yang artinya keluar. Lalu dijadikan ber-wazan مَفْعَلٌ yang *bersighat isim makan*, maka menjadi مَخْرَجٌ.

Secara bahasa, makhraj artinya tempat keluar. Sedangkan menurut istilah, makhraj adalah suatu nama tempat yang padanya huruf dibentuk atau diucapkan.[52]

3) Kelancaran

Maksud dari kelancaran membaca Al-Qur'an disini adalah membaca Al-Qur'an dengan fasih, bacaannya tidak yersangkut, tidak terputus, tidak tersendat, fasih dan tidak tertunda-tunda.[53]

3. Metode Wafa

a. Pengertian Metode Wafa

[51] M. Mamun Salman, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Kelas X Makharijul Huruf & Sifatul Huruf*, 5.

[52] *Ibid*, 31.

[53] Alaika M Bagus Kurnia dan Mochamad Abdul Ghofur, "Membangun Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasantri Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Di YPPP An-Nuriyah Surabaya", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 5, No.2 September 2019, 96. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/111/80 diakses pada tanggal 25 desember 2020.

Metode dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran[54]

Penumbuhan rasa cinta pada Al-Qur'an hanya dapat dilakukan dengan menghadirkan pembelajaran yang menggairahkan, tidak membosankan, bahkan membuat anak ketagihan untuk terus belajar dan belajar. Oleh karena itu Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAKIN) menghadirkan Wafa belajar qur'an metode otak kanan sebagai system dan metode pembelajaran Al-Qur'an yang komprehensif, mudah, dan menyenangkan.[55] Metode wafa merupakan program yang pertama kali diluncurkan dengan dikemas sangat bersahabat dengan dunia anak. Metode pembelajaran Wafa menggunakan 5P (Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, dan Penutupan) yang dapat digunakan oleh semua jenjang.

Keunggulan metode Wafa adalah pembelajaran Al-Qur'an dengan pendekatan kata yang telah dikenal sehari-hari dan mendahulukan huruf-huruf fonim yang sama atau serupa dengan bahasa Indonesia. Metode Wafa ini sering disebut dengan metode otak

[54] Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*…, 26.
[55] Shobikhul Qisom, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an* (Surabaya: PT Kualita Media Tama, 2019), 1.

kanan yang mana dalam pembelajarannya menggunakan aspek multisensorik atau perpaduan dari berbagai indera seperti, visual, audiotorial, dan kinestetik. Dengan metode otak kanan ini akan mempercepat penyerapan informasi dan menghasilkan ingatan jangka panjang.[56]

b. Visi, Misi, dan Tujuan Metode Wafa

Secara resmi wafa memiliki visi, misi, dan tujuan:

1) Visi

Melahirkan ahli Al-Qur'an sebagai pembangun peradaban masyarakat Qur'ani di Indonesia.

Penjelasan visi:

a) Ahli Al-Qur'an adalah orang yang tartil membaca Al-Qur'an, berusaha menghafalnya, paham makna yang dibacanya, gemar mengamalkannya dan menguasai tafsirnya.

b) Peradaban masyarakat Qur'ani adalah peradaban masyarakat yang menjiwai Al-Qur'an (*Hamalatul Qur'an*) dan menegakkan Al-Qur'an di muka bumi.

2) Misi

a) Mengembangkan model pendidikan Qur'an 5T dan 7M

[56] Khasan Ubaidillah, "Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak di RA Ar Rasyid Kartasura", 184-185.

b) Melaksanakan standarisasi mutu lembaga pendidikan Al-Qur'an

c) Mendorong lahirnya komunitas masyarakat Qur'ani yang membumikan Al-Qur'an dalam kehidupannya

d) Menjalin kemitraan dengan pemerintah untuk mewujudkan bangsa Indonesiia

e) yang Qur'ani.

Penjelasan Misi:

a) Model pendidikan Al-Qur'an 5T adalah model pendidikan Al-Qur'an yang meliputi: 1) Tilawah dan menulis, 2) Tahfidz, 3) Tarjamah, 4) Tafhim, 5) Tafsir. Pendekatan 7M adalah pendekatan dalam system pembelajaran Al-Qur'an yang meliputi: 1) memetakan kompetensi melalui tasnif/tes awal, 2) memperbaiki bacaan dan pemahaman melalui tahsin, 3) menstandarisasi proses melalui sertifikasi, 4) membina dan mendampingi dengan metode *coaching*, 5) memperbaiki melalui supervisi dan *continuous improvement process* (CIP), 6) menilai melalui tes lisan maupun tulis dan uji public (*munaqosyah)*, 7) mengukuhkan melalui khataman, pemberian penghargaan berupa sertifikat dan wisuda.

b) Standarisasi adalah kegiatan untuk mencapai mutu yang diinginkan dengan memenuhi prasyarat yang dituntut oleh sebuah lembaga yang unggul dan memerikan nilai tambah

(*added value*) tertentu agar lembaga pendidikan Al-Qur'an dapat bersaing dengan keunggulan tertentu.

c) Masyarakat Qur'ani adalah masyarakat yang menjiwai Al-Qur'an (*hamalatul qur'an*) dan menegakkan Al-Qur'an di muka bumi.

d) Kemitraan yang dibangun berupa upaya untuk melahirkan kebijakan-kebijakan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber lahirnya hokum-hukum di Indonesia.

3) Tujuan

a) Memetakan, meningkatkan, dan menstandarisasi kompetensi guru Penidikan Agama Islam (PAI) & Al-Qur'an.

b) Membangun peradigma pembelajaran PAI dan Al-Qur'an yang komprehensif mencakup membaca, menghafal, menerjemahkan, memahami dan menafsirkan.

c) Membangun kesadaran pentingnya menghadirkan PAI & Al-Qur'an yang mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati.

d) Menstandarisasi kemampuan mengajar PAI & Al-Qur'an secara menyenangkan dengan pendekatan otak kanan.

e) Menuatkan proses pembelajaran integrative tarjamah Al-Qur'an dengan PAI dalam membentuk karakter Islami (kesadaran ibadahn dan akhlak mulia) dengan program-program yang implementatif.[57]

[57] Qisom, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an,* 1-2.

c. Kurikulum Metode Wafa

Kurikulum Metode Wafa berbeda pada setiap jenjangnya. Pada jenjang KB, TK/RA kurikulum wafa fokus pada membaca, menghafal, dan menulis. Sedangkan pada pokok pembelajaran membaca untuk TK/RA yaitu:

1) Buku TK/RA : huruf tunggal berharakat fathah pendek
2) Buku Satu : huruf tunggal dan sambung berharakat fathah pendek
3) Buku Dua : buku 1 dan panjang dua harakat.[58]

d. Kriteria Guru Al-Qur'an Wafa

1) Kualifikasi
   a) Pendidikan minimal SMA atau sederajat
   b) Memiliki sertifikat mengajar dari WAFA
   c) Melakukan *continuous improvement* dan *tabsinut tilawah* (memperbaiki bacaan).
2) Kompetensi
   a) Hafal minimal juz 28, 29, dan 30 (3 Juz)
   b) Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (dengan martabat tartil)
   c) Menguasai nada hijaz
   d) Memahami cara menulis huruf arab

[58] *Ibid*, 14-15.

e) Senang berinteraksi dengan anak-anak.[59]

e. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Metode pembelajaran Wafa menggunakan 5P (pembukaan, pengalaman, pengajaran, penilaian, dan penutupan) yang dipergunakan untuk semua jenjang, dari KB, TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA hingga orang dewasa atau umum.

1) P1: Pembukaan

Pembukaan merupakan awal yang bertujuan untuk melibatkan arau menyertakan diri murid, memikat murid, dan memuaskan AMBAK (Apa Manfaatnya Bagiku). Tahapan ini merupakan tahapan yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan tahap – tahap berikutnya. Strateginya adalah:

a) Tanya kabar
b) Sertakab pertanyaan menantang
c) Video atau film
d) Cerita
e) Nasyid atau menyanyi
f) Tampilan asing
g) Tebak-tebakan

[59] *Ibid*, 3.

2) P2: Pemgalaman

Pengalaman adalah rangsangan yang diberikan kepada murid untuk menggerakkan rasa ingin tahunya sebelum mereka memperoleh materi yang dipelajari. Dengan demikian murid akan mengalamii kegiatan kongkrit yang akan memperkuat daya ingat materi yang diberikan. Strategi yang digunakan adalah:

a) Pertanyaan terstruktur
b) Simulasi atau peragaan langsung oleh murid
c) Nasyid atau cerita analogis

3) P3: Pengajaran

Pengajaran adalah tahapan guru memberikan materi pelajaran secara bertahap, diulang-ulang dan diacak. Strateginya ada dua tahap:

a) Tahap satu: penanaman konsep

Penanaman konsep (PK) adalah guru mentalaqi contoh pokok bahasan dengan langsung atau menggunakan kartu peraga secara bertahap, diulang-ulang dan diacak, misalnya materi “mim sukun”

b) Tahap dua: baca tiru (talaqi)

Baca tiru (talaqi) guru mentalaqi halaman latihan pada buku ajar atau peraga besar.

PONOROGO

4) P4: Penilaian

Ulangi adalah tahap untuk melakukan penilaian dari materi yang telah diberikan di tahap sebelumnya, yaitu demonstrasi, strateginya:

a) BSK (baca simak klasikal) : satu murid membaca guru dan murid lain menyimak.
b) BSP (baca simak privat) : satu murid membaca, guru menyimak dan lalu menulis atau murojaah.

5) P5: Penutupan

Penutupan adalah kegiatan mereview materi, memberikan penghargaan dan pujian serta memberikan motivasi untuk tetap semangat diakhir pembelajaran. Strateginya:

a) Melakukan review
b) Pernyataan yang mengesankan
c) Pujian
d) Bernyanyi/nasyid
e) Cerita
f) Meneriakkan yel-yel
g) pantun[60]

PONOROGO

[60] *Ibid*, 21-23.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[61]

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah sera dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[62] alasan peneliti menggunakan kualitatif deskriptif adalah untuk mengetahui kondisi, karakteristik, maupun definisi tertentu. Peneliti menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada dilapangan tanpa mengubahnya menjadi angka atau simbol. Dalam penelitian ini, penulis berusaha mencari informasi tentang

[61] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. Ke-31 2013), 6.

[62] Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 3.

tentang peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa pada siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkam dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.[63] Dalam penelitian ini, peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan akhirnya peneliti menjadi pelapor atas hasil penelitiannya.

Penelitian ini berlangsung di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo, pertama menemui kepala sekolah TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo untuk meminta izin melakukan penelitian di sekolah tersebut, kemudian dilanjutkan wawancara dan observasi dengan beberapa guru, orang tua, dan siswa terkait dengan penelitian ini.

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo yang beralamat di Jalan Singajaya, Kelurahan Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah tesebut disebabkan adanya kesesuaian dengan topik yang peneliti ambil berdasarkan observasi karena peneliti menemukan hal yang unik dank has di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo. Di TKIT 1 Qurrota A'yun ponorogo mempunyai program tahsin bagi orang tua. Hal ini bertujuan

[63] Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* , 163.

agar orang tua dapat melakukan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa saat berada di rumah. Program tahsin bagi orang tua diadakan karena terdapat siswa yang kurang dalam kemampuan membaca Al-Qur'an baik berupa kelancaran dan *makhrorijul huruf* saat di sekolah. Maka dari itu penulis merasa ingin mengetahui bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kemapuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa pada siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

Data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Peran orang tua sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemapuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa pada siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.
2. Peran orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.
3. Peran orang tua sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama, yang diambil melalui wawancara dan observasi

a. Wali murid atau orang tua siswa TKIT 1 Qurrota A'yun, dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti dapat mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di rumah.

b. Guru, melalui wawancara peneliti dapat mengetahui perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa saat di sekolah.

c. Siswa TKIT 1 Qurrota A'yun, dengan melakukan wawancara tidak terstruktur dapat mengetahui kemampuan membaca anak.

2. Sumber data tambahan atau sumber data tertulis, antara lain:

a. Profil TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo yang meliputi sejarah singkat, visi, misi, dan letak geografis TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

b. Data guru TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

c. Data siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

d. Foto kegiatan membaca Al-Qur'an di rumah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan:

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Observasi dalam rangka penelitian kualitatif

harus dalam konteks alamiah.[64] Peneliti meggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang:

a. Letak geografis serta keadaan fisik TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.
b. Mengamati peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melelui metode Wafa saat di rumah.

2. Teknik Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[65]

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk menggali data berupa profil, Visi, Misi dan Tujuan TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo, data guru dan data siswa.

3. Teknik Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukan informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[66] Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[67] Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan guru, orang tua atau wali murid, dan siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

---

[64] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 143.
[65] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 124.
[66] *Ibid*, 114.
[67] Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 186.

Wawancara tersebut digunakan untuk menggali data tentang peran orang tua sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa pada siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam atau wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis – garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[68]

F. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sementari jika digambarkan pandangan tersebut, visualisasinya sebagai berikut :

PONOROGO

[68] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 116.

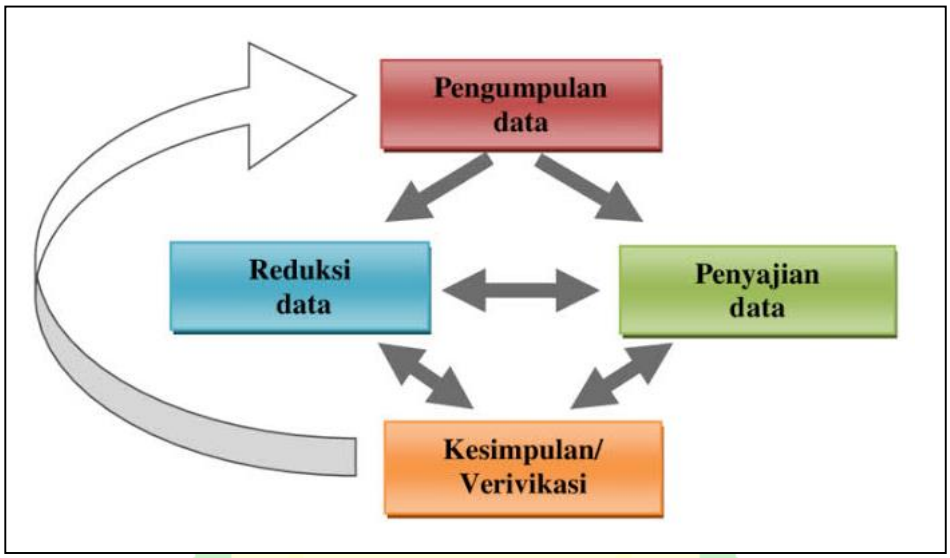

Gambar 3.1 Teknik Analisis Miles dan Huberman

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data ini berjalan hingga setelah penelitian di lapangan berakhir dan laporan akhir selesai.[69] Teknik reduksi data ini akan dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok atau yang dianggap penting, serta memangkas data atau informasi yang tidak diperlukan. Dengan begitu akan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian data

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data atau mendisplaykan data.[70] Dalam penelitian kualitatif

[69] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2015), 329.
[70] *Ibid*, 338.

penyajian data dapat berbentuk matriks, grafik, jaringan, bagan, dan lain sejenisnya. Dengan mendisplay data, penulis akan lebih mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman.

3. Verifikasi

Untuk langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada kesimpulan awal dari yang mula-mula belum jelas kemudian menjadi lebih luas. Kesimpulan final mungkin akan berubah sampai pengumpulan data terakhir, bergantung pada besarnya kumpulan catatan di lapangan, pengodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan kita, dan lain sebagainya.[71]

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas). Derajat kepercayaan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekkan dengan teknik pengamatan triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kreadibilitas ini diartikan sebagai pengecekkan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara.. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

[71] *Ibid*, 341.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian data di deskripsikan, dikategorikan, mana pandangan atau data yang sama, yang berbeda, dan yang spesifik dari beberapa sumber tersebut. Pada penelitian ini, untuk menguji kreadibilitas data tentang peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa melalui metode Wafa, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan dengan orang tua, guru, dan siswa. Apabila data yang diperoleh sama maka data tersebut valid.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jadi apabila dalam penelitian ini data diperoleh dengan wawancara, maka akan dicek dengan observasi atau dokumentasi. Bila menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti harus melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dinggap benar.[72]

PONOROGO

[72] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2019), 368-370.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap penelitian kualitatif secara umum adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra-lapangan

   Pada tahap pra-lapangan ini ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif, yang mana dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan peneliti pada tahap ini adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai lokasi penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

   Tahap pekerjaan lapangan meliputi, memahami latar belakang dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang didapat dari sumber data yang telah dijelaskan sebelumnya.

3. Tahap analisis data

   Pada bagian ini dibahas prinsip pokok, tetapi tidak akan dirinci bagaimana cara analisis data itu dilakukan karena ada bab tersendiri yang membahasnya.[73] Peneliti menyusun hasil pengamatan berupa wawancara maupun data tertulis untuk menganalisis data kemudian dipaparkan dalam bentuk naratif.

[73] Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* , 127-148.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

Sejarah singkat mengenai TKIT 1 Qurrota A'yun, TK ini didirikan pada tahun 2001 dan operasional pada tahun pelajaran 2001/2002 yang merupakan TK pertama di Kabupaten Ponorogo yang memakai sistem *fullday school*. TKIT 1 Qurrota A'yun didirikan sebagai respon dari masyarakat yang menghendaki kelanjutan dari jenjang *Play Group* Qurrota A'yun yang berdiri satu tahun lebih awal.

Sarana dan prasarana pada waktu itu masih minim dan merupakan bantuan dari para pendiri yayasan sehingga secara operasional TKIT 1 Qurrota A'yun membutuhkan sarana dan prasarana penunjang. Dengan berbagai usaha yang dirintis oleh pengurus yayasan, Kepala TK beserta guru waktu itu dan wali murid TK, serta perhatian pemerintah daerah saat itu sehingga sampai saat ini TKIT 1 Qurrota A'yun memiliki sarana dan prasarana yang lebih baik dan memadai sebagai TK yang sering dijadikan studi banding dari beberapa TK yang lain di Kabupaten Ponorogo pada khususnya dan daerah-daerah lain pada umumnya.

TKIT 1 Qurrota A'yun bertempat di jalan Batoro Katong 205. Pada waktu operasional angkatan pertama mendapatkan anak didik hanya 25 anak, hal itu disebabkan karena waktu itu kurang sosialisasi, namun pada tahun pelajaran berikutnya pendaftar atau calon anak didik baru melebihi

kapasitas yang ada, sehingga pada tahun 2003 pindah lokasi ke Jalan Kawung 157 kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman. Hal ini berlangsung hingga tahun 2007, ketika ruangan sudah tidak memungkinkan lagi dengan bertambahnya peserta didik, sehingga pada tahun itu pindah lokasi ke jalan Parang Centung 35 Kelurahan Patihan Wetan Kecamatan Babadan, sehingga kini TKIT 1 Qurrota A'yun memiliki anak didik 87 anak. Lokasi pembelajaran menjadi satu atap dengan *Play Group.*

Pada bulan Maret 2015, TKIT 1 Qurrota A'yun telah memiliki lokal baru untuk kelas berlokasi di Jalan Parang Menang, meskipun saat ini untuk sementara digunakan untuk lokal IBS (Islamic Baby School) karena belum mencukupi untuk lokal TK. kemudian pada bulan Maret 2017, dengan rahmat Allah, pembelajaran sudah menempati gedung baru yaitu di Jalan Singajaya, Kelurahan Singosaren Kecamatan Jenangan dan tetap menjadi satu atap dengan *Play Group.*[74]

IDENTITAS YAYASAN DAN LEMBAGA PENDIDIKAN TAMAN KANAK-KANAK (TK)

1. YAYASAN PENYELENGGARA

a. Nama Yayasan : Yayasan Qurrota A'yun

b. Alamat Yayasan : Jl. Bataro Katong No 63 Ponorogo

c. Akte Notaris Pendirian Yayasan : No. 82 Tangggal 30 Desember 2014

[74] Lihat Transkip Dokumentasi No. 01/D/22-II/2021.

d. Ketua Yayasan : Akhmad Marsudin, M.Si

2. TAMAN KANAK-KANAK

a. Jenis Kegiatan Pendidikan : Taman Kanak-Kanak

b. Nama : TK Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun

c. Alamat : Jalan Singajaya, Singosaren, Jenangan, Ponorogo

d. Waktu Penyelenggara : 5 hari dalam seminggu (pagi)

e. Tanggal Pendirian : 01 Mei 2001

f. Personalia

1) Nama Kepala : Nursyamsiyah, S.Pd.

2) Alamat : Jl. Manggar No 5 Purbosuman

3) Pendidikan Terakhir : SI / PG PAUD

g. Prasarana/Fasilitas

1) Luas Tanah dan bangunan : 1000 m2

2) Status Pemilik Tanah : Milik Sendiri

3) Jumlah Kelas : 8 ruang kelas

4) Jumlah Ruang Bermain : 1

h. Sarana Pendidikan

1) Jumlah Bangku : 15

2) Jumlah Alat Permainan Luar : 5

3) Jumlah Alat Peraga : 10[75]

2. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

Terbentuknya generasi muslim unggulan dambaan umat yang sehat, berprestasi, mandiri, kreatif dan berkepribadian islami sejak dini.

b. Misi TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

1) Menjadi Lembaga Da'wah Berbasis Pendidikan.
2) Menjadi Lembaga PAUD Islam Percontohan.
3) Menjalin Kerjasama dengan Instansi Terkait untuk Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak.
4) Membina Potensi Religius, Emosional, Intelektual dan Sosial Sejak Dini Secara Terpadu dan Berkesinambungan.
5) Membangun Suasana yang Menyenangkan, Berkesan bagi Pembentukan Kepribadian Anak.
6) Menyiapkan Anak untuk Memiliki Kepedulian Terhadap Fisiknya Sehingga Tumbuh Menjadi Anak yang Sehat dan Energik.

c. Tujuan TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

1) Mempersiapkan anak Usia Dini untuk memasuki Pendidikan Dasar dengan belajar sambil bermain;
2) Terwujudnya suasana PAUD yang kondusif dan administrasi yang transparan dan tertib;
3) Mengasuh dan membina peserta didik dengan penuh kasih sayang, cinta dan kesabaran;

[75] Lihat Transkip Dokumentasi No. 02/D/22-II/2021.

4) Mengembangkan minat anak agar cerdas, kreatif, terampil dan mandiri[76]

3. Data Guru

Tenaga pendidik yang biasa disebut guru mempunyai peran penting. Di TKIT 1 Qurrota A'yun ponorogo guru dipanggil dengan sebutan ustadzah. Tenaga pendidik di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo saat ini memiliki 10 guru tetap yayasan yang berkecimpung ikut serta dalam mendidik anak anak usia dini. Terdapat 1 penanggungjawab, 1 tata usaha, 1 waka kurikulum dan 7 guru kelas yang mengampu kelompok A dan B. Sebagian guru telah menempuh pendidikan S1, S2, dan dalam proses menempuh pendidikan S1 ataupun dalam proses pengabdian.[77]

4. Data Siswa

Pada tahun pelajaran 2020/2021 peserta didik di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo seluruhnya adalah 86 anak yang terdiri dari 45 laki-laki dan 41 perempuan. Kelompok A terdiri dari 34 anak dan kelompok B terdiri dari 52 anak.[78]

PONOROGO

[76] Lihat Transkip Dokumentasi No. 03/D/22-II/2021.
[77] Lihat Transkip Dokumentasi No. 04/D/22-II/2021.
[78] Lihat Transkip Dokumentasi No. 05/D/22-II/2021.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Wafa Pada Siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

Perkembangan membaca Al-Qur'an pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya lingkungan keluarga. Membaca Al-Qur'an penting diajarkan sejak usia dini agar tertanam kecintaan serta keimanan dalam diri anak. Membaca Al-Qur'an tidak mungkin langsung bisa membaca dengan lancar dan sesuai dengan tajwid, kemampuan tersebut harus dipupuk secara bertahap sejak dini maka dari itu peran keluarga terutama orang tua sangat diperlukan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Sholik selaku guru kelompok A di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo:

> "Banyak sekali, peran orang tua itu sangat utama. Minimal menggingatkan, memang orang tua itu harus mempunyai rasa penyesalan, dia harus menyesal sebenarnya kalau ngajinya itu anak bisa dari orang lain walapun tidak dari metode Wafa pun minimal anak memahami huruf dan sebagainya. Orang tua harus punya *planning* dari awal, sebab anak usia dini merupakan usia emas. Walaupun mereka tidak merespon, tapi daya tangkap anak luar biasa, dilain waktu mereka akan mengerti. Kebetulan di metode Wafa ini kan ada lagunya *mata saya kaya roda*, melalui lagu tersebut bisa dijadikan sebuah lagu-lagu harian anak daripada mereka nyanyi-nyanyian yang tidak jelas. Ada juga orang tua yang bilang "nanti anak habis ashar atau maghrib anak harus mengaji". Pernyataan tersebut sudah membantu anak untuk mengingat mbak. Jadi anak itu merasa tugasnya memang belajar. Kalau dari awal keluarga mempunyai aturan anak akan menyesuaikan. Saya berbicara demikian karena melihat lingkungan keluarga saya, kalau keluarga tidak mempunyai aturan, dia tidak akan punya ikatan untuk aturan tersebut, tetapi jika di keluarga ada aturan dan sepakat untuk mengaji itu menjadi

> hal yang rutinitas, jadi anak itu akan terbiasa. Jadi peran utama tetap peran dari keluarga"[79]

Berdasarakan penjelasan Ibu Sholik, peran orang tua memang sangat penting bagi perkembangan anak, karena usia dini merupakan usia emas. Agar semua berjalan sesuai harapan, sebaiknya di dalam keluarga itu mempunyai aturan untuk mendidik anaknya.

Orang tua di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo mayoritas merupakan orang tua yang bekerja, sehingga bisa dikatakan kurang maksimal dalam mendampingi anak dalam belajar membaca Al-Qur'an. Ibu hanik selaku guru kelompok B mengatakan bahwa:

> "Mayoritasnya ada yang mendampingi ada yang tidak, maksudnya bukannya tidak mendampingi sama sekali, mereka mendamping tetapi tidak setiap hari. Karena rata-rata orang tua disini berkarir. Kalau di sekolah mengaji di rumah di murojaah lagi nanti hasilnya maksimal. Kita masuknya seminggu 4 kali, karena setiap jum'at kegiatannya special jadi tidak mengaji Wafa, tapi tetap merojaah."[80]

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Hanik, meskipun orang tua di TKIT 1 Qurrota A'yun yang sebagian besar pekerja, mereka tetap menjalankan perannya sebagai fasilitator untuk meningkatkan kemampuan pendidikan anak salah satunya membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa yang sebelumnya telah mengikuti program tahsin dari sekolah, seperti pernyataan berikut:

> "Sebelum menggunakan metode Wafa saya menggunakan metode Ummi, karena kurikulum di sini menggunakan metode Wafa jadi saya juga ikut tahsin. karena kalau tidak begitu saya tidak bias mengajarkan membaca Al-Qur'an pada anak saya. Apalagi Andra tidak mau jika lagu dan cara membacanya

[79] Lihat Transkip Wawancara No. 01/W/18-1/2021.
[80] Lihat Transkip Wawancara No. 02/W/18-1/2021.

berbeda, jadi mau tidak mau saya harus belajar dengan mengikuti tahsin di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo."[81]

Pendapat tersebut diperkuat dengan penjelasan Ibu Hanik Selaku Guru Kelompok B di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo: "Iya beberapa orang tua mengikuti, memang ada program tahsin disini dilaksanakan tiap hari senin. Jadi anak-anak belajar orang tua juga belajar sehingga pembelajaran juga bisa di jalankan di rumah juga tapi tidak semua orang tua ikut."[82]

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan untuk membaca firman Allah. Membaca Al-Qur'an pada anak usia dini yang dimaksud adalah pengenalan huruf hijaiyah terlebih dahulu. Selain orang tua sebagai fasilitas, untuk mendukung kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an, orang tua sebaiknya menyediakan fasilitas lain yang diberikan kepada anak, peneliti mendapat informasi dari orang tua bahwa: "kalau di rumah kami menyediakan papan tulis, buku peraga, sambil dikasih cerita. Jadi sebelum mengaji dikasih cerita-cerita dulu, karena dalam metode Wafa kan ada ceritanya ya, jadi anak-anak dibangun dulu semangatnya baru memulai mengaji."[83]

Dalam memfasilitasi anak, setiap orang tua mempunyai cara tersendiri. Seperti yang telah dikatakan Ibu Yuli bahwa: "Kami menyediakan buku Wafa dari sekolah dan alat peraga kecil. Jadi sebelum tidur saya mengingatkan kembali anak dengan tebak huruf dengan alat

[81] Lihat Transkip Wawancara No. 03/W/18-2/2021.
[82] Lihat Transkip Wawancara No. 02/W/18-1/2021.
[83] Lihat Transkip Wawancara No. 04/W/18-2/2021.

peraga seperti kartu dari Wafa, mbak dan di tembok juga saya tempel huruf hijaiyah, abjad, dan angka."[84]

Ibu Rifa selaku orang tua fadhil juga mengatakan: "Kalau saya, selain buku Wafa saya sediakan media huruf hijaiyah yang saya tempel bersama huruf alfabet di dinding tempat biasa anaknya main di situ."[85]

Selain memfasilitasi berupa benda, bagi orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya mereka memilih medatangkan ustadzah *private*. Informasi ini diperoleh dari Ibu Mega selaku orang tua Zidan yang menjadi pengusaha *cathering* dan pengelola *showroom motor*:

> "Kalau siang itu private sama ustadzah nya, kalau setelah maghrib membaca dan murojaah kadang bersama saya, ayahnya, dan kakaknya. Tetapi hampir 75% dengan ustadzahnya. Soalnya saya repot mbak, jadi saya memfasilitasinya begitu tapi kalau saya tidak repot ya membaca dan murojaah sama saya. Selain saya memfasilitiasi dengan private Ustadzah Ifa, kami hanya menyediakan buku Wafa dan meja belajar aja mbak. Rencana mau saya belikan yang bagus seperti Al-Qur'an elektrik. Ini masih mencari yang *recommended* karena kalau fasilitasnya cukup bagus ya berpengaruh terhadap membacanya mbak."[86]

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan tidak semua anak dan orang tua menggunakan fasilitas yang ada, seperti ketika di rumah ada papan tulis, papan tulis tersebut tidak selalu digunakan ketika pembelajaran membaca Al-Qur'an. Jadi yang paling sering digunakan adalah buku Wafa, meja belajar, lampu penerangan, dan mayoritas orang tua tidak menyediakan tempat khusus untuk belajar membaca Al-Qur'an.[87]

---

[84] Lihat Transkip Wawancara No. 03/W/18-2/2021.
[85] Lihat Transkip Wawancara No. 05/W/24-2/2021.
[86] Lihat Transkip Wawancara No. 06/W/26-2/2021.
[87] Lihat Transkip Observasi No. 01/O/18-2/2021.

Upaya yang telah dilakukan orang tua siswa TKIT 1 Qurrota A'yun dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa dapat dijelaskan bahwa meskipun tingkat kesibukan mereka yang menjadi kendala dalam menjalankan perannya untuk membimbing anak membaca Al-Qur'an dan berdampak kurang maksimalnya penyediaan fasilitas membaca Al-Qur'an, tetapi mereka telah berusaha memberikan fasilitas dan kebutuhan yang memadai untuk menunjang kemampuan membaca Al-Qur'an anak melalui metode Wafa. Orang tua siswa TKIT 1 Qurrota A'yun menyediakan fasilitas berupa papan tulis, meja belajar, lapu penerangan, buku Wafa, alat peraga hingga mendatangkan ustadzah *private.*

2. Peran Orang Tua Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Wafa Pada Siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

Peran orang tua merupakan bagian terpenting dalam pendidikan anak. Salah satunya membaca Al-Qur'an. Minat belajar anak tidak selalu stabil, melainkan selalu berubah – ubah. Oleh karena itu perlu adanya arahan dan dorongan atau motivasi dari keluarga terutama dari orang tua. Hal ini sesuai yang disampaikan orang tua dari Andra:

> "Beberapa kali Andra tidak semangat ngajinya, jadi terkadang jika dia tidak *mood* ya hanya beberapa halaman kemudian istirahat sebentar. Kalau tidak *mood* dia tidak mau mengaji. Solusi saya jika Andra tidak mau membaca Al-Qur'an saya memberikan motivasi biasanya saya memberikan *reward* berupa makanan. Jadi saat mogok saya Tanya ingin makan apa gitu, dia langsung semangat lagi. Karena jika dia dimarahi maka semakin tidak mau dan

> mogok membaca Al-Qur'an, jadi kalau dikasih makanan kita punya alasan jika makannya sudah habis nanti lanjut mengaji lagi, dan dia mau."[88]

Hal serupa juga di sampaikan oleh Ibu Rulik orang tua dari Nadia:

> "Kalau mogok membaca Al-Qur'an pernah tetapi tidak sering. Jika *mood*nya bagus, dia mau nambah mengaji lagi, kalau tidak mood kadang setengah halaman saja. Kami akan terus memberikan motivasi dengan memberikan perhatian "kalau ngajinya bagus dan lancar bisa naik jilid" dan mungkin bisa berbentuk perhatian lainnya untuk lebih semangat belajar membaca al-qur'an."[89]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Nadia selaku siswa TK B Qurrota A'yun Ponorogo: "Tidak, eh Pernah tapi satu kali. Dipanggil teman-temanku diajak main. Tetapi tidak dimarahi sama umi, hanya dibilangi disuruh mengaji."[90]

Berdasarkan uraian di atas, pemberian motivasi orang tua kepada anak adalah berupa hadiah maupun perhatian. Hal ini tidak dimaksudkan untuk memanjakan anak melainkan sebagai apresiasi telah melakukan kegiatan positif. Pada sisi lain, bagi anak yang kurang minat untuk belajar juga harus mendapatkan hukuman. Hukuman ini bukan berarti dengan menciderai fisik atau mental anak melainkan dengan sesuatu hal kecil yang membuat anak tidak mengulangi suatu perbuatan yang tidak diinginkan, seperti tidak mau belajar membaca Al-Qur'an. Salah satu orang tua menjelaskan sebagai berikut:

> "Pernah bahkan sering sekali ananda mogok membaca Al-Qur'an, Karena game, dia kepikiran game terus mbak. Untuk

[88] Lihat Transkip Wawancara No. 03/W/18-2/2021.
[89] Lihat Transkip Wawancara No. 04/W/18-2/2021.
[90] Lihat Transkip Wawancara No. 09/W/18-2/2021.

> memotivasinya agar dia mau membaca Al-Qur'an lagi saya paling memberikan *reward*, kalau membaca bagus, hafalan bagus dibelikan boba gitu karena dia sukanya boba. Kadang juga ditambahin uang jajannya, kemudian nanti disediakan es krim sama mama, dan diajak jalan-jalan, dengan hal-hal kecil tersebut dapat memotivasi Zidan agar mau membaca Al-Qur'an. Sebenarnya anak saya itu sangat patuh mbak, *down* nya karena game mbak. Permah saya memberikan hukuman ketika melanggar saya hukum tidak boleh main hp seminggu, itu benar-benar satu minggu tidak boleh sampai anaknya merengek "ma, kapan main hp?". Sama seperti kakanya kalau telat mandi sore berarti harus di kamar mandi setengah jam. Kenapa saya bilang begitu, karena saya orangnya tegas apabila sudah bilang A pasti A kalau B ya B."[91]

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat di lapangan, saat selesai anak belajar membaca Al-Qur'an dengan guru kelasnya anak menghampiri orang tua dengan membawa buku Wafa, kemudian orang tua memberikan perhatian dengan cara menanyakan "bagaimana membacanya tadi? Lanjut atau tidak?" dan saat anak menjawab "tidak" orang tua tidak marah melainkan memotivasi anak, dengan memberikan motivasi dan nasehat kepada anak agar anak tidak merasa rendah diri serta semangat dalam membaca Al-Qur'an agar bisa naik buku Wafa.[92]

Peran orang tua sebagai motivator tidak hanya memotivasi anak dengan memberi penghargaan atau semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga membantunya dalam mempersiapkan ujian. Dalam pembelajaran Wafa terdapat ujian pada saat hendak naik jilid atau Wafa. Dengan membantu anak menyiapkan ujian anak akan merasa percaya diri dalam menjalankan ujiannya. Informasi ini disampaikan oleh Bapak

[91] Lihat Transkip Wawancara No. 10/W/26-2/2021.
[92] Lihat Transkip Observasi No. 03/O/18-2/2021.

Suwandi: "Iya mbak kami membantunya dengan dipelajari dulu, diulang dulu materinya agar bisa saat ujian nanti."[93]

Pernyataan lain disampaikan oleh Ibu Rifa bahwa:

> "Kalau saya itu cenderung natural mbak. Saya kasihan sama anak itu, jadi saat mau ujian itu ya saya coba "dek besok naik ke jilid selanjutnya ya, ayo coba deh ini dijawabin" kalau dia belum mood tidak saya start mbak jadi tidak saya paksa. Ketika menghadapi ujian sekalipun tidak saya buat streght, saya itu slow natural karena kalau dia stress malah kasihan. Jadi selama dia berkembang sesuai level atau setara dengan teman-temannya ya fine tidak ada masalah gitu aja. Karena setiap anak kan berbeda-beda, punya kemampuan masing-masing. Ketika saya memaksa, sometime saya membandingkan hanya untuk memotivasinya jadi tidak menjudge atau membebani dia dengan akumulasi dengan teman-temannya seolah-olah dia itu merasa tidak bisa sendiri. Jadi ya biar dia berkembang sendiri, dia punya potensi sendiri, dia punya kemampuan dan kesukaan sendiri itu dikembangkan."[94]

Berdasarkan informasi yang diberikan, bahwa orang tua memperhatikan kegiatan anak menjelang ujian Wafa, tetapi dengan cara berbeda. Ada orang tua yang membiarkan mengalir saja tetapi tetap dalam pengawasan dalam artian tetap membimbing atau mengulang materi Wafa ketika menjelang ujian ada yang memang harus mempelajari terlebih dahulu ketika menjelang ujian.

Motivasi memang penting dilakukan untuk menumbuhkan semangat dalam diri anak untuk mencerminkan rasa cinta dan kasih sayang kepada anak. Berdasarkan beberapa informasi di atas orang tua memotivasi anak

[93] Lihat Transkip Wawancara No. 11/W/22-2/2021.
[94] Lihat Transkip Wawancara No. 12/W/24-2/2021

dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa di mulai dari hal-hal yang kecil seperti pemberian perhatian, menuruti kesukaan anak, pemberian reward, dan pemberian hukuman.

3. Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Wafa Pada Siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

Membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Maka dari itu penting untuk diajarkan sejak usia dini. Tentang pentingnya mengajarkan membaca Al-Qur'an sejak dini, peneliti mendapatkan informasi bahwa:

> "karena dengan kondisi kehidupan kita yang sekarang ini, di era modernisasi yang serba digital ini kalau tidak dikasih pondasi yang kuat dengan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama, maka ia akan goyah. Jika dia sudah punya pondasi ilmu agama itu paling tidak apabila ingin berbuat yang tidak baik maka akan ingat dan bisa mengendalikan diri. Dengan begitu untuk *survive* itu insyaallah sudah bisa mandiri dan punya iman begitu mbak."[95]

Tugas membimbing anak bukan dari ayah maupun ibu saja, keduanya harus berperan dalam membimbing anak terutama dalam membimbing membaca Al-Qur'an. Meskipun yang kita tahu bahwa tugas ayah adalah mencari nafkah, itu bukan sebuah alasan untuk tidak bisa meluangkan waktu untuk anak tercinta, seperti yang telah diungkapkan oleh orang tua siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo: "Kondisional mbak, kita kan partner istilahnya ya mana yang longgar, jadi kalau saya repot ya

[95] Lihat Transkip Wawancara No. 13/W/18-2/2021.

dengan ayahnya kalau tidak repot ya sama saya dan pada intinya tupoksinya sama."[96]

Hal serupa diungkapkan oleh Ibu Yuli:"kalau ayahnya ada, dia maunya sama ayahnya, kalau ayahnya tidak ada ya sama saya. Jadi tidak selalu sama saya, malah kadang kalau ayahnya ada, saya ajari tidak mau dan bilang "aku mau belajar sama papa"."[97]

Terkait pendampingan belajar membaca Al-Qur'an, peneliti juga mewawancarai siswa bahwa: "iya ngaji sama umi dan abi, aku suka mengaji memakai Wafa"[98]

Kesulitan pada saat membaca Al-Qur'an memang sering dialami anak, karena anak merupakan ibarat kertas putih yang masih kosong. Dalam membimbing anak orang tua akan memberikan pertolongan kepada anak dengan siap membantu anak belajar membaca Al-Qur'an melalui penjelasan pada bagian yang dirasa sulit oleh anak. Peneliti mendapatkan informasi dari orang tua siswa bahwa:

> "Alhamdulillah untuk panjang pendek sudah bisa membedakan yang belum bisa itu sukun mbak, misalnya *sin* di*sukun* itu masih kesulitan, sebenarnya kalau setiap hari mau membaca itu cepat lancarnya. Saya jelaskan kalau huruf hijaiyah berharakat *sukun* dibaca mati. Misalnya *alif* sama *sin sukun* dibaca *as*, saya berikan contoh terlebih dahulu mbak."[99]

[96] Lihat Transkip Wawancara No. 16/W/24-2/2021.
[97] Lihat Transkip Wawancara No. 13/W/18-2/2021.
[98] Lihat Transkip Wawancara No. 17/W/18-2/2021.
[99] Lihat Transkip Wawancara No. 15/W/22-2/2021.

Menurut informasi yang telah disampaikan orang tua di atas, orang tua memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak jika anak merasa kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Untuk mengatasi kesulitan tersbut orang tua harus lebih rutin memberikan stimulus kepada anak. Maka dari itu perlu adanya pengaturan waktu belajarnya agar kemampuan anak terasah. Dalam hal ini peneliti mendapatkan informasi dari orang tua siswa bahwa pengaturan membaca Al-Qur'an pada siswa adalah:

> "kalau jadwal rutin itu belum ada mbak. Kadang kalau sore saya keluar, tapi kalau tidak keluar ya sore itu. Kadang kalau seharian juga tidak sempat karena anaknya asik bermain. Jadi tidak pasti waktunya. Tapi paling tidak setiap mau tidur itu alat peraganya saya kasih tahu 5 huruf agar dia tidak lupa."[100]

Informan lain mengatakan bahwa: "yang paling sering itu setelah maghrib, tetapi terkadang setelah sholat subuh itu kalau mau ya membaca al-qur'an."[101]

Berdasarkan pengamatan, pembelajaran membaca Al-Qur'an di rumah dimulai dengan membaca *Ta'awudz* dan diakhiri dengan *tasydiq* dengan menggunakan lagu hijaz. Orang tua memberikan bimbingan dengan cara memberi contoh terlebih dahulu pada pembelajaran baru pada Wafa selanjutnya anak membaca sendiri dan jika salah dalam membacanya orang tua akan membenarkan bacaan tersebut. Ada juga orang tua yang bercerita terlebih dahulu tentang cerita yang ada di buku Wafa guna membangun semangat anak atau ketertarikan anak dalam

[100] Lihat Transkip Wawancara No. 13/W/18-2/2021.
[101] Lihat Transkip Wawancara No. 14/W/18-2/2021.

membaca Al-Qur'an. Setelah membaca Al-Qur'an, kemudian anak murojaah surah yang telah ditentukan dari sekolah.[102]

Dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing pasti terdapat hambatan. Hambatan yang dialami ini sudah sewajarnya terjadi karena ketika seseorang menginginkan sesuatu yang baik pasti ada hambatan yang dialami. Hambatan tersebut bisa datang dari mana saja, baik datang dari orang tua itu sendiri maupun dari anak, bahkan bisa saja dari lingkungan.

Berdasarkan penelitian pada kenyataannya terlihat kendala yang dihadapi orang tua yang memiliki kesibukan masing-masing. Selain itu pengaruh dari lingkungan yakni hp dan game. Berikut ini wawancara peneliti terkait hambatan dalam membimbing membaca Al-Qur'an melalui Metode Wafa. Ibu Ida menjelaskan selaku orang tua bahwa:

> "Hambatan saya ketika mendampingi Husen saat membaca Al-Qur'an, Husen kurang fokus karena terlalu sering bermain HP. Apalagi melihat kakanya yang sering juga main hp dan laptop. Tetapi sekarang sudah lumayan mbak, karena saya nasehati dan mungkin dia sudah mengerti ya, jadi saat dia bermain HP kemudian batrei nya habis lalu di cas, selama cas itu dia belajar dan bermain sampai terkadang lupa dengan hp nya. Kemudian, saat saya longgar husennya tidak mau membaca Al-Qur'an, saat anaknya *mood* saya yang repot. Menentukan waktu yang pas itu susah. Salah satu orang tua yang susah itu ibu ya mbak. Soalnya saya tidak bisa mengajari anak full karena ada urusan lainnya."[103]

[102] Lihat Transkip Observasi No. 05/O/18-2/2021
[103] Lihat Transkip Wawancara No. 13/W/16-2/2021.

Selanjutnya wawancara dengan orang tua lain yaitu Bapak Suwandi yang mengatakan bahwa: "Ya moodnya anak tadi mbak. Kalau mau diajari ya mau kalau tidak ya tidak."[104]

Menurut peneliti, orang tua di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo sudah menyadari akan pentingnya pemberian bimbingan membaca Al-Qur'an kepada anak. Peran di sini tidak dilakukan ayah atau ibu saja melainkan keduanya. Selain itu, kedua orang tua telah menjalankan perannya dengan membantu saat anak kesulitan dalam belajar misalnya kesulitan membaca huruf pada buku Wafa dengan memberikannya contoh terlebih dahulu. Agar semua berjalan lancar, orang tua juga mengatur jadwal anak. Di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo kegiatan membimbing membaca Al-Qur'an paling sering dilakukan setelah maghrib, tetapi ada juga yang setelah subuh dan kondisional mengingat tidak samanya antara kesibukan orang tua dan keinginan anak dalam membaca Al-Qur'an.

Temuan penelitian mengenai peran orang tua sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam meningkatkan kemapuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa pda siswa TKIT 1 Qurrota A'yun dapat dilihat pada Gambar 4.1.

PONOROGO

[104] Lihat Transkip Wawancara No. 18/W/22-2/2021.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Wafa Pada Siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

Pendidikan merupakan proses memperoleh sebuah ilmu pengetahuan yang dilakukan di sekolah formal, informal, dan nonformal. Pendidikan anak bukan dimulai saat ia pertama kali masuk ke sekolah tersebut, melainkan dimulai dari lingkungan terutama keluarga. Senada dengan hal tersebut Ki Hajar Dewantara mengingatkan bahwa pendidikan adalah tanggungjawab antara sekolah, keluarga, pemerintah, dan masyarakat. Emilia juga menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini merupakan sesuatu yang sangat penting.[105]

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa peran orang tua sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa dilakukan dengan keterlibatan orang tua dalam membantu membaca Al-Qur'an anak, memajukan pendidikan dalam keluarga terutama dalam membaca Al-Qur'an, dan menyediakan beberapa fasilitas untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak.

Adapun keterlibatan orang tua dalam membantu anak membaca Al-Qur'an di rumah adalah mendampingi anak untuk membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa. Orang tua terlebih dahulu mengikuti tahsin agar pembelajaran

[105] Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 225.

membaca Al-Qur'an sesuai dengan yang diharapkan dan sesuai dengan kulaifikasi guru pengajar Wafa yang meliputi :

1. Pendidikan minimal SMA atau sederajat
2. Memiliki sertifikat mengajar dari WAFA
3. Melakukan *continuous improvement* dan *tabsinut tilawah* (memperbaiki bacaan).[106]

Untuk menunjang kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an perlunya menyediakan fasilitas yang tepat untuk anak. Fasilitas pembelajaran merupakan sarana prasarana yang berfungsi untuk memudahkan pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan proses pembelajaran.[107] Fasilitas yang kurang memadai akan berpengaruh terhadap hasil belajar anak. Berdasarkan data bahwa orang tua di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo menyediakan beberapa fasilitas dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak berupa meja belajar, buku Wafa, papan tulis, alat peraga Wafa, dan ustadzah private. Tetapi berdasarkan data observasi tidak semua orang tua menggunakan fasilitas tersebut ketika kegiatan membaca Al-Qur'an berlangsung. Fasilitas tersebut digunakan ketika waktu tertentu saja. Meskipun demikian, anak tetap mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.

Berdasarkan data penelitian, orang tua masih terus berusaha menambahkan fasilitas untuk anak membaca Al-Qur'an seperti Al-Qur'an elektrik. Karena fasilitas sangat berpengaruh terhadap perkembangan membaca Al-Qur'an

[106] Qisom, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an,* 3.
[107] Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, 179.

anak. Hal tersebut membuktikan bahwa orang tua berusaha memajukan pendidikan dalam keluarga termasuk pendidikan dalam membaca Al-Qur'an anak.

Mendatangkan guru private untuk anak merupakan sebuah upaya yang dilakukan beberapa orang tua di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo yang memang orang tuanya sibuk bekerja dan kurang maksimal dalam pendampingan anak dalam membaca Al-Qur'an. Dengan mendatangkan guru *private* bukan berarti orang tua tidak mendampingi anak dalam belajar. Hal ini memang diperlukan karena pembelajaran membaca Al-Qur'an di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo tidak hanya membaca Al-Qur'an saja melainkan dengan hafalan surah pendek, jadi dirumah harus murojaah agar anak tidak lupa sampai malas.

Pemberian fasilitas yang dilakukan orang tua TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo telah sesuai teori Stanback dan Susan tentang peran orang tua. Peran orang tua sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa dapat dikatakan baik, hal ini ditandai dengan keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak membaca Al-Qur'an, memajukan pendidikan keluarga, dan menyediakan fasilitas yang menunjang kegiatan membaca Al-Qur'an.

Penelitian ini kurang mendukung penelitian Siti Khoerotun Nisa yang berjudul "Peran sekolah dan orang tua dalam Meningkatkan Kemampuan membaca Al-Qur'an Melalui Metode Iqro di TK BAIK Yogyakarta, yang menunjukan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan

membaca Al-Qur'an adalah mengantar dan menjemput anak, memberi motivasi, mendampingi anak ketika mengaji di rumah, menanya sampai mana ngajinya, dan menyuruh anak mengaji di rumah. Dimana dalam peran sebagai fasilitator hanya tercantum satu peran saja.

Penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an salah satunya adalah sebagai fasilitator, yang meliputi menyesuaikan diri untuk terlibat dalam membantu mengaji anak di rumah, memajukan pendidikan dalam keluarga, dan menyediakan fasilitas membaca Al-Qur'an seperti papan tulis, meja belajar, lampu penerangan, buku Wafa, dan alat peraga.

B. Peran Orang Tua Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Wafa pada SIswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

Menurut Purwanto menyatakan bahwa motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Menurut Uno motivasi dan belajar merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, "belajar merupakan perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu".[108]

Pemberian motivasi sangat penting dalam pendidikan anak karena dengan adanya motivasi yang diberikan orang tua akan menggerakkan dan mengarahkan perilaku anak, termasuk dalam hal belajar. Jika terdapat

[108] Lestari, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*, 4.

rendahnya motivasi yang diberikan orang tua akan menyebabkan kurangnya semangat pada anak sehingga akan sulit tercapainya tujuan yang diinginkan. Selain itu motivasi juga merupakan salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an anak.[109] Menurut Endang motivasi belajar berhubungan erat dengan motif yaitu dorongan seseorang yang timbul dari dalam maupun luar diri yang akan mempengaruhi keinginan belajar seseorang, dan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.[110]

Orang tua TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo menyadari bahwa mengajarkan Al-Qur'an kepada anak itu sangat penting. Karena dengan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak akan menumbuhkan kecintaan dan keimanan sejak dini, apalagi di era modern seperti sekarang ini. Jika anak tidak diberikan pondasi yang kuat maka akan berpengaruh tidak baik terhadap masa depannya nanti. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibnu Khalam yang mengatakan, "Hendaklah pendidikan yang pertama untuk anak adalah mengajarkan Al-Qur'am sebelum dipersiapkan fisik dan akalnya, agar sejak dini anak terbiasa mengucapkan Bahasa Arab asli dan meresap pada dirinya nilai-nilai iman".[111]

Peran orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo dilakikan

[109] Sri Belia, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, 28.
[110] *Ibid*, 5.
[111] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, 286.

dengan membantu mempersiapkan menghadapi ujian naik jilid, memberikan perhatian kepada anak, reward, penghargaan serta hukuman.

Peran orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan membaca Al-Qur'an melalui Metode Wafa di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mempersiapkan anak untuk menghadapi ujian membaca Al-Qur'an.

   Dalam metode Wafa terdapat ujian saat akan naik jilid. Pada momen ini orang tua sangat berperan untuk mendampingi serta menyiapkan apa yang dibutuhkan anak. Orang tua di TKIT 1 Qurrota A'yun memberikan motivasi kepada anak yang hendak menghadapi ujian kenaikan jilid, ada beberapa orang tua yang mempersiapkannya dengan mengajari dan mengulangi materi sebelumnya agar anak siap dan bisa saat ujian nanti. Tetapi ada beberapa orang tua juga yang membiarkan anak. Membiarkan disini tidak bermaksud membiarkan tanpa pengawasan dari orang tua. Sesekali orang tua juga menawarkan untuk mengulang materi sebelumnya agar anak nantinya lulus dalam ujian, tetapi jika sekali tawaran itu ditolak orang tua tidak memaksa. Bukan berarti orang tua TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo tidak peduli, melainkan memberikan kenyamanan kepada anak terlebih dahulu, karena menurut orang tua apabila anak nanti dipaksa akan stress dan jika stress nanti akan kasihan.

2. Pemberian hadiah atau penghargaan

   Pemberian hadiah sering digunakan orang tua dalam memotivasi anak jika anak berhasil melakukan sesuatu kegiatan yang positif. Hadiah

tersebut pada umumnya berbentuk benda. Hadaih tersebut digunakan untuk memotivasi anak agar giat belajar, dalam hal ini adalah belajar membaca Al-Qur'an.

Memang tidak semua orang tua TKIT 1 Qurrota A;yun Ponorogo menerapkan cara ini untuk memotivasi anak. Menurut mereka dengan pemberian hadiah anak akan ketergantungan dengan hadiah tersebut, ditakutkan jika tidak ada hadian mereka tidak mau belajar. Tetapi mayoritas orang tua melakukan cara ini untuk motivasi belajar anak. Pemberian reward ini diutarakan orang tua sebelum anak melakukan kegiatan belajar, jika anak mau dan semangat dalam belajarnya akan dikasih hadiah berupa makanan yang anak sukai, uang jajan ditambah, serta jalan-jalan.

3. Pemberian perhatian

Tidak semua motivasi berbentuk barang saja, tetapi juga yang tidak berbentuk seperti pemberian perhatia. Orang tua TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo memberikan perhatian kepada anak salah satunya dengan mendampingi anak belajar membaca Al-Qur'an saat di rumah. Selain itu, juga menanyakan apa yang terjadi saat di sekolah termasuk bagaimana perkembangan membaca Al-Qur'an anak apakah lanjut kehalaman selanjutnya atai tidak. Ketika anak menjawab tidak orang tua selalu memotivasinya agar anak tidak merasa rendah diri. Dengan pertanyaan dan motivasi kecil tersebut dapat memotivasi belajar anak karena mereka merasa diperhatikan oleh orang tuanya.

4. Pemberian hukuman.

Pemberian hukuman pada anak juga merupakan salah satu bentuk motivasi yang dapat diterapkan pada anak. Tetapi dalam penerapan hukuman ini tidak berupa hukuman fisik atau mental yang berlebih melainkan bentuk kasih sayang orang tua kepada anak agar motivasi anak tumbuh. Sebagian besar orang tua di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo tidak menerapkan bentuk motivasi berupa pemberian hukuman ini. Meskipun terdapat orang tua yang menerapkannya, hal ini dilakukan oleh orang tua agar anak tidak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan.

Hukuman yang diberikan oleh orang tua disini juga tidak merugikan anak. Hukuman yang diberi berupa skors kepada anak seperti tidak main hp selama satu minggu. Hal ini menurut orang tua sudah menjadi pelajaran bagi anak agar selalu rajin dan patuh kepada orang tua.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat dikatakan bahwa peran orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa pada Siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo telah dilakukan dengan baik. Hal ini dibuktikan orang tua yang membantu mempersiapkan anak untuk menghadapi ujian kenaikan jilid, pemberian penghargaan, perhatian, hadiah, dan hukuman. Dengan motivasi yang diberikan, anak yang sebelumnya enggan membaca Al-Qur'an akhirnya mau membaca Al-Qur'an meskipun membutuhkan waktu yang lama.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian Qanita Nurul Sa'adah dengan judul "Metode Bimbingan Orang Tua dalam Memotivasi Anak Membaca Al-

Qur'an Di Wilayah Rw 07 Candi Pawon Manyaran Semarang", yang menunjukkan bahwa dalam memberikan motivasi membaca Al-Qur'an kepada anak dengan cara memberikan perhatian dan nasehat kepada anak yang sebagian kecil mempunyai rasa malas ketika membaca Al-Qur'an.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa pemberian motivasi membaca Al-Qur'an dilakukan dengan memberi perhatian, penghargaan, reward, hukuman, dan membantu anak dalam mempersiapkan ujian kenaikan jilid.

C. Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Wafa pada SIswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah menuntun semua kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi.[112] Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan dan menumbuhkan seluruh aspek pribadi untuk mempersiapkan kehidupan yang baik dalam lingkungan masyarakat. Untuk memperoleh pendidikan yang baik tidak hanya sepenuhnya dilakukan di sekolah saja. Orang tua juga mempunyai tanggungjawab dan kewajiban untuk membimbing anaknya dalam segi apapun termasuk membaca Al-Qur'an.

[112] Mukhlison Effendi, *Komunikasi Orang Tua dengan Anak* (Ponorogo: STAIN Po Press, Cet. Ke-1 2012), 60.

Jones mendefinisikan bahwa bimbingan adalah bantuan seseorang kepada orang lain dalam membuat pilihan, menyesuaikan dan memecahkan masalah. Makna yang terkandung dalam definisi tersebut adalah bahwa bimbingan merupakan pertolongan seseorang kepada orang lain untuk membantunya membuat pilihan dan penyesuaian dalam memecahkan masalah.[113] Bimbingan orang tua dilakukan oleh orang tua kepada anak secara terus menerus dengan tujuan mengoptimalkan potensi anak. Banyak cara yang dapat dilakukan yang dalam membimbing anak seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya.

Peran orang tua sangat dibutuhkan anak dalam membimbing membaca Al-Qur'an di rumah. Orang tua tidak bisa hanya mengandalkan guru di sekolah karena anak akan lebih menghabiskan waktunya di rumah bersama orang tuanya. Tujuan orang tua membimbing anak diharapkan agar kemampuan anak meningkat setelah adanya peran dari orang tua di rumah.

Dalam membimbing anak perlu kerjasama yang baik antara ibu dan ayah. Sehingga tanggung jawab ini tidak bisa diserahkan begitu saja kepada salah satu pihak dan pihak lain cenderung mengabaikan perannya. Ayah yang terlibat dalam mengasuh anak dengan dilandasi rasa sayang dan kesetiaan pada keluarga akan menghasilkan parenting yang lebih kuat dalam keluarga. Karena menurut Miami dalam Lestari, orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya..[114]

---

[113] Rahmi, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, 9.

[114] Novrinda, dkk, "Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan".

Di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo peran orang tua sebagai pembimbing ini telah dilakukan oleh dua pihak yaitu ayah dan ibu. Meskipun memang lebih banyak peran ibu dibanding ayah dalam membimbing anak membaca Al-Qur'an, dikarenakan sebuah pekerjaan ayah dan kurang telatennya ayah dalam membimbing anaknya. Peran orang tua sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'am pada siswa TKIT 1 Qurrota A'yun dilakukan dengan cara:

1. Memberikan penjelasan pada bagian yang sulit dimengerti anak

   Dalam kegiatan belajar tidak mungkin apabila anak tidak mengalami kesulitan. Memberikan penjelasan kepada anak yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, orang tua sudah terhitung menjalankan perannya dalam membimbing anak belajar membaca Al-Qur'an.

   Di TKIT 1 Qurrota A'yun, orang tua selalu memberikan penjelasan kepada anak saat anak mengalami kesulitan. Orang tua memberikan contoh terlebih dahulu dalam mengajarkan anak sehingga anak akan mengikutinya. Dengan penjelasan yang diberikan orang tua, anak menjadi lebih memahami cara membaca Al-Qur'an yang benar untuk selanjutnya.

   Selain itu ada juga orang tua yang memberi penjelasan kepada anak dengan lebih menekankan pada karakteristik huruf. Mengulanginya setiap hari dapat membantu membebaskan anak dari kesulitan membaca Al-Qur'an.

2. Membantu anak mengatur waktu belajar membaca Al-Qur'an

Sebuah keluarga sebaiknya mempunyai aturan dalam rumah. Dengan adanya aturan akan membentuk rasa tanggung jawab anggota keluarga, seperti pengaturan waktu. Waktu menjadi patokan menjalankan sebuah aktivitas. Orang tua harus memberikan waktu membaca Al-Qur'an kepada anak agar anak terbiasa pada waktu tersebut harus membaca Al-Qur'an.

Mayioritas orang tua di TKIT 1 Qurrota A'yun tidak memberikan patokan waktu kepada anak untuk membaca Al-Qur'an, tetapi kegiatan belajar membaca Al-Qur'an tetap dilaksanakan saat di rumah. Waktu yang paling sering dilakukan yaitu saat sore hari saja setelah sholat maghrib sampai waktu yang tidak ditetapkan. Kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan orang tua tidak hanya membaca Al-Qur'an saja melainkan dengan murojaah surah pendek yang ditetapkan dari sekolah.

3. Mengatasi masalah membaca Al-Qur'an anak

Berdasarkan data, masalah yang sering terjadi ketika membaca Al-Qur'an dikarenakan faktor dari anak, orang tua, dan lingkungan. Menurut peneliti, masalah yang terjadi ketika membaca Al-Qur'an adalah *mood*-nya anak. Apabila *mood* anak sedang tidak baik, kegiatan membaca Al-Qur'an tidak berjalan sesuai dengan harapan, yang seharusnya membaca Wafa 1 sampai 2 halaman menjadi setengah halaman saja. Apabila *mood* anak sedang baik, anak semangat dalam membaca Al-Qur'an.

Orang tua yang sibuk bekerja sulit menemukan waktu untuk membimbing anak membaca Al-Qur'an. Jika orang tua punya waktu terkadang anak tidak *mood* atau tidak ingin membaca Al-Qur'an. Selain itu faktor lainnya juga datang dari lingkungan yang mayoritas bermain gadget, laptop dan menonton tv.

Melihat hambatan yang dialami orang tua di atas, orang tua TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo berusaha berkomunikasi dengan anak agar minat membaca Al-Qur'an anak kembali. Hal ini dikarenakan agar orang tua mengetahui bagaimana keinginan anak sesungguhnya. Dengan komunikasi yang baik, anak akan mengerti pentingnya belajar. Menurut Mukhlison Effendi bahwa membina hubungan baik antara orang tua dengan anak bukanlah merupakan sesuatu keterikatan atau paksaan, tetapi dilakukan berdasarkan rasa kasih sayang, kebersamaan, perhatian, dan saling menghormati.[115] Komunikasi dalam keluarga perlu dipupuk dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana fungsi komunikasi dalam keluarga adalah[116]:

a. Sarana untuk mengungkapkan perasaan kasih sayang antar anggota keluarga.
b. Media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan.
c. Sarana untuk menambah keakraban dalam keluarga.

[115] Effendi, *Komunikasi Orang Tua dengan Anak*, 95.
[116] *Ibid*, 80.

d. Menjadi barometer bagi baik buruknya kegiatan komunikasi dalam keluarga.

Peran orang tua sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa TKIT 1 Qurrota A'yun telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan orang tua memberikan penjelasan ketika anak mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, membantu anak dalam mengatur waktu belajar membaca Al-Qur'an saat di rumah, dan membantu mengatasi masalah membaca AL-Qur'an anak.

Penelitian ini kurang memdukung penelitian Alifya Rahman yang berjudul Peran orang tua dalam membimbing anak membaca Al-Qur'an (studi kasus di perumahan Puri Husada RW 12 kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor), yang menunjukkan bahwa membimbing anak membaca Al-Qur'an di perumahan Puri Husada salah satunya dengan menitipkan anak ke lembaga pendidikan Al-Qur'an walaupun ada beberapa orang tua yang membimbing anaknya membaca Al-Qur'an di rumah.

Penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di TKIT 1 Qurrota A'yun dilakukan oleh orang tua di rumah dengan memberikan penjelasan pada bagian yang sulit dimengerti anak dengan memberikan penjelasan dan contoh bacaan yang sulit, membantu anak mengatur jadwal mengaji, dan mengatasi masalah anak saat membaca Al-Qur'an dengan berkomunikasi baik kepada anak.

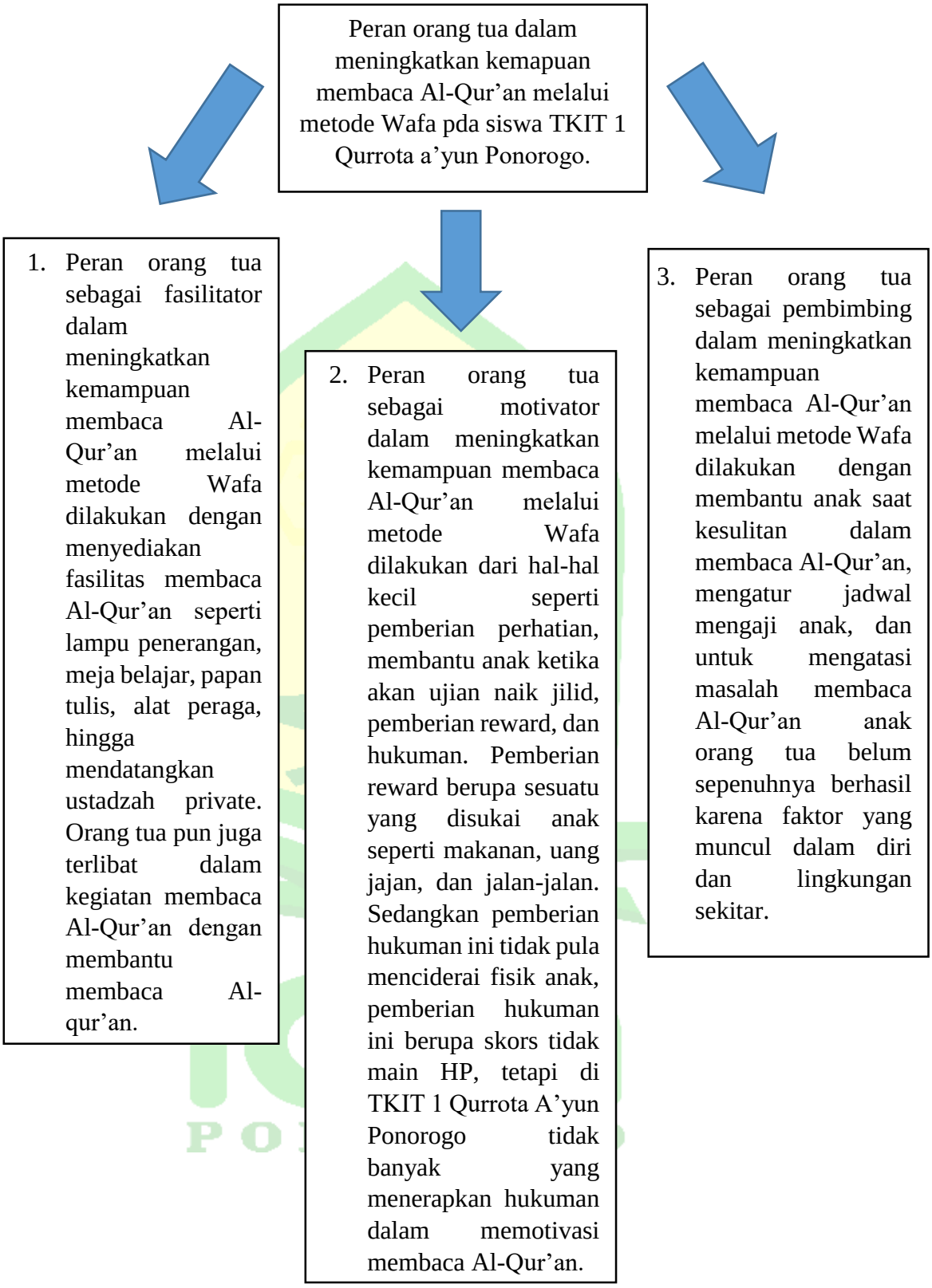

Gambar 4.1 Temuan Penelitian tentang peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan bab pertama hingga ke lima, peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

1. Peran orang tua sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa pada siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo telah dilakukan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan orang tua yang telah terlibat dalam membantu anak belajar membaca Al-Qur'an saat di rumah, menyediakan fasilitas berupa buku wafa, alat peraga, meja belajar, papan tulis, tempelan huruf hijaiyah yang ditempel di dinding. Untuk orang tua yang mempunyai kesibukan, orang tua memilih mendatangkan guru private guna memfasilitasi membaca Al-Qur'an anak.
2. Peran orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa pada siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo sudah berjalan baik. Peran motivator yang dilakukan orang tua untuk memotivasi anak dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa adalah dengan mempersiapkan anak ketika hendak ujian naik jilid, pemberian penghargaan berupa pujian dan perhatian, pemberian hadiah, dan hukuman.
3. Peran orang tua sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa pada siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo sudah berjalan baik. Bimbingan membaca Al-Qur'an saat

di rumah tidak dilakukan satu pihak saja melainkan dua pihak yaitu ayah dan ibu, sehingga dalam bimbingan ini dilakukan dengan memberikan penjelasan ketika anak mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa, mengatur jadwal membaca Al-Qur'an anak saat di rumah, dan mengatasi masalah anak dalam membaca Al-Qur'an melalui berkomunikasi dengan baik kepada anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang terkait, maka peneliti memberi saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

   Bagi guru diharapkan selalu memberikan wawasan kepada orang tua akan pentingnya peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak.

2. Bagi orang tua

   a. Sebaiknya maksimalkan peran orang tua sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an untuk mencapai hasil yang optimal.

   b. Dalam memotivasi anak membaca Al-Qur'an sebaiknya orang tua memberikan penghargaan berupa pujian dalam rangka memberikan penguatan dalam diri anak dan menumbuhkan rasa percaya diri anak.

PONOROGO

3. Bagi peneliti selanjutnya

   Untuk peneliti selanjutnya, penulis sarankan untuk meneliti peran orang tua lebih luas lagi seperti peran orang tua sebagai pendidik, teladan, dan pengawas dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak.

IAIN
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Mawardi. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.

Al Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Mukhtar Al Hadits An Nabawi*. Surabaya: Darul 'Ilmu, tt.

Alaika M Bagus Kurnia dan Mochamad Abdul Ghofur, "Membangun Kemampuan Membaca Al- Qur'an Mahasantri Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Di YPPP An-Nuriyah Surabaya", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 5, No.2 September 2019. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/111/80 diakses pada tanggal 25 desember 2020.

Al-Dausary, Mahmud. *Keutamaan Al-Qur'an,* 63. www.alukah.net *diakses pada tanggal 3 Februari 2021*.

Ar-Ramli, Muhammad Syauman. *Nikmatnya Menangis Bersama Al-Qur'an*. Jakarta: Istanbul, 2015.

Aziz, Safrudin. *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.

Chaer, Abdul. *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.

Darmadi. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. .Yogyakarta: Deepublish, cet.1 2017.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru*. Surabaya: UD. Mekar Surabaya, 2000.

El-Khuluqo, Ihsana. *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Pendidikan Taman Kehidupan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.

Fadlillah, Muhammad. *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoretik & Praktik* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, cet. Ke 2 2014.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Harahap, Sri Belia. *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.

Hasan, Tholhah. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga*. Jakarta: MITRA ABDI PRESS, 2009.

Hasanah, Aan. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.

Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Kemampuan *diakses pada tanggal 8 Desember 2020.*

Kasmadi, *Membangun Soft Skill Anak-Anak Hebat.* Bandung: CV Alfabeta, 2013.

Kristia, Ria dan Husniyatul Fitriyah. *Keterampilan Membaca*. Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan, 2018.

Kurnia, Alaika M Bagus dan Mochamad Abdul Ghofur, "Membangun Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasantri Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Di YPPP An-Nuriyah Surabaya", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam,* Vol. 5, No.2 September 2019. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/111/80 diakses pada tanggal 25 desember 2020.

Lestari, Endang Titik. *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar.* Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.

Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif* . Yogyakarta: Deepublish Publisher, Cet. Ke-1 2020.

Maemunawati, Siti dan Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19.* Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020.

Mastur, Mahmudah. *Seri Ensiklopedia Anak Muslim: Mengenal Al-Qur'an & Hadits*. Yogyakarta: DIVA Press, 2019.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. Ke-31 2013.

Mursid. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet ke-2, 2016.

Nizham, Abu. *Buku Pintar Al-Qur'an.* Jakarta Selatan: Qultum Media, 2008.

Novrinda, dkk, "Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan", *Jurnal Potensia, PG – PAUD FKIP UNIB*, Vol.2 No.1, 2017, 42. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/3721/1969 diakses pada tanggal 20 November 2020.

Purnama, Sigit Yuli Salis Hijriyani, dan Heldanita, *Pengembangan Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 1, 2019.

Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 21, 2014.

Qisom, Shobikhul. *Buku Pintar Guru Al-Qur'an.* Surabaya: PT Kualita Media Tama, 2019.

Riyadh, Sa'ad. *Kiat Praktis Mengajarkan Al-Qur'an Pada Anak Panduan bagi Guru TPA, Orangtua dan Para Pendidik*. Surakarta: Ziyad Visi Media, 2017.

Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami.* Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.

_____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2015.

_____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2019.

Sunanih, "Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan Bahasa", *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan*, ISBN: 978-602-361-102-7, 642. https://publikasiilmiah.ims.ac.id, diakses pada tanggal 17 Desember 2020.

Suyanto, Slamet. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: HIKAYAT Publishing, 2005..

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan.* Bandung: PT IMPERIAL BHAKTI UTAMA, 2007.

Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Ubaidillah, Khasan Ubaidillah, "Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak di RA Ar Rasyid Kartasura" *Jurnal Islamic Early Childhood Education*, Vol.3 No.2, Desember 2018. http://journal.pps-pgra.org/index.php/Ijiece/article/view diakses pada tanggal 16 Desember 2020.

Usman, Sunyoto. *Sosiologi Sejarah, Teori, dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, cet ke-2 2015.

Wahid, Abdul dan Muhammad Zaini, *Pengantar 'Ulumul Qur'an & 'Ulumul Hadis* Banda Aceh: Penerbit PeNa, 2016.

Winarko, Jarot dan Esther Setiawati. *Ayah Baik – Ibu Baik Parenting Era Di Pengaruh Gadget dan Perilaku terhadap kemampuan anak.* Jakarta Sel Keluarga Indonesia Bahagia, 2016.

PONOROGO